

**CINTA PADA PASANGAN MENIKAH YANG MELAKUKAN *PUBLIC
DISPLAY OF AFFECTION* (PDA) DI MEDIA SOSIAL INSTAGRAM**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya Untuk
Memenuhi Salah Satu Persyaratan Dalam Menyelesaikan Program Strata (S1)
Psikologi (S.Psi)



Nurul Maliki

J71215133

**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN KESEHATAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA**

2020

HALAMAN PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi yang berjudul **“Cinta pada Pasangan Menikah yang Melakukan *Public Display of Affection* (PDA) di Media Sosial Instagram”** merupakan karya asli yang diajukan untuk memperoleh gelar Sarjana S1 Psikologi di Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. Karya ini sepanjang pengetahuan saya tidak mengandung karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka di belakang.

Surabaya, 1 Januari 2020



Nurul Maliki

HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING

SKRIPSI

Cinta pada Pasangan Menikah yang Melakukan *Public Display of Affection*
(PDA) di Media Sosial Instagram

Disusun dan dikerjakan dengan gigih oleh:

Nurul Maliki

NIM. J71215133

Telah disetujui untuk diajukan pada Sidang Ujian Skripsi

Surabaya, 2 Januari 2020

Dosen Pembimbing Skripsi



Dra. Hj. Siti Azizah Rahayu, M.Si

NIP. 195510071986032001

HALAMAN PENGESAHAN

SKRIPSI

CINTA PASANGAN MENIKAH YANG MELAKUKAN *PUBLIC DISPLAY OF AFFECTION* (PDA) DI MEDIA SOSIAL INSTAGRAM

Yang disusun oleh
Nurul Maliki
J71215133

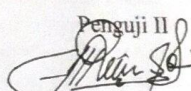
Telah dipertahankan di depan Tim Penguji
Pada tanggal 03 Januari 2020

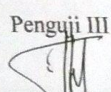
Mengetahui,
Dekan Fakultas Psikologi dan Kesehatan

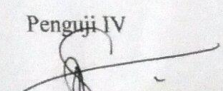
Dr. dr. Hj. Siti Nur Asiyah, M.Ag
NIP. 197209271996032002

Susunan Tim Penguji
Penguji I/Pembimbing


Dra. Hj. Siti Azizah Rahayu, M.Si
NIP. 195510071986032001

Penguji II

Prof. Dr. H. Moh. Sholeh, M.Pd
NIP. 195912091990021001

Penguji III

Dr. dr. Hj. Siti Nur Asiyah, M.Ag
NIP. 197209271996032002

Penguji IV

Dr. Suryani, S.Ag., S.Psi, M.Si
NIP. 197708122005012004



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN**

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax. 031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

**LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Nurul Maliki
NIM : J71215133
Fakultas/Jurusan : Fakultas Psikologi dan Kesehatan/Psikologi
E-mail address : malikinurul15@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

☒ Skripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)

yang berjudul :

CINTA PADA PASANGAN MENIKAH YANG MELAKUKAN *PUBLIC DISPLAY OF AFFECTION* (PDA) DI MEDIA SOSIAL INSTAGRAM

berserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara **fulltext** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 10 Januari 2020

Penulis



(Nurul Maliki)

INTISARI

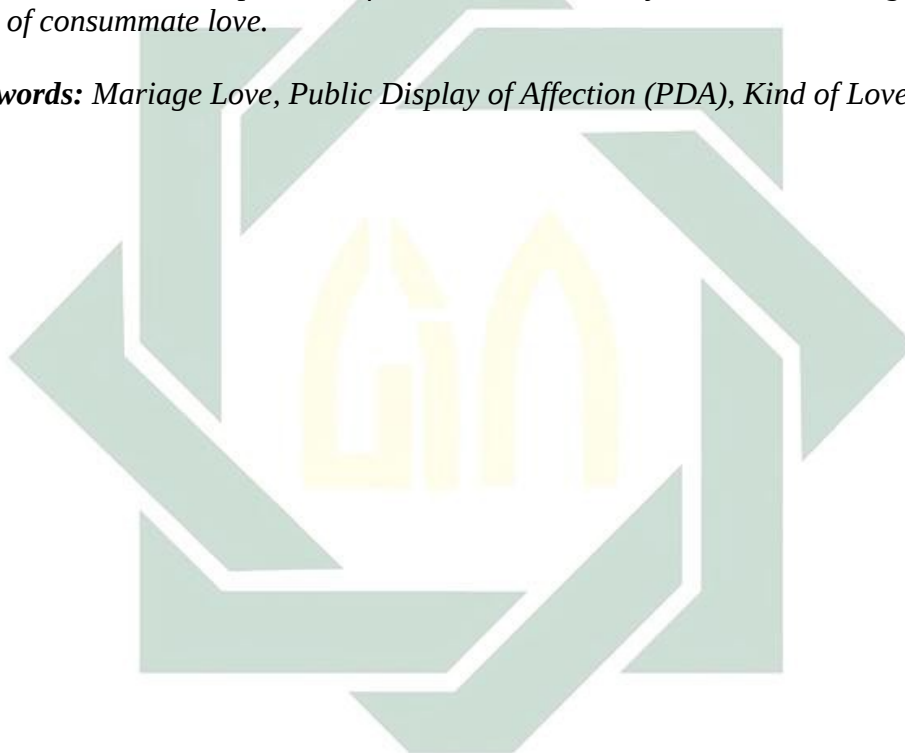
Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui dan menggali lebih dalam mengenai jenis cinta pada pasangan menikah yang melakukan *public display of affection* (PDA) di media sosial Instagram, yang dilakukan pada usia pernikahan muda. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan studi fenomenologi. Keabsahan atau validitas data menggunakan triangulasi triangulasi sumber dan triangulasi teknik; untuk *corss-check* berbagai informasi yang diperoleh dari narasumber. Penggalan data dalam penelitian ini menggunakan tektnik wawancara dan observasi. Informan utama penelitian ini 3 (tiga) orang, terdiri dari: Pertama, EM; Kedua, FA; dan Ketiga, JM. Dengan 3 (tiga) orang *significant other* (SO) yang berstatus sebagai suami dari informan utama. Pertama, LH; Kedua, EP; Ketiga, RA. Dari penelitian ini, pasangan menikah yang melakukan *Public Display of Affection* (PDA) di media sosial Instagram memiliki tiga komponen cinta secara utuh yakni kedekatan (*intimacy*), hasrat (*passion*) dan komitmen (*commitment*), sehingga termasuk pada jenis *consummate love*. Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa ketiga informan memiliki tanda-tanda cinta menurut Islam meliputi *katsrah adz-dzikr*, *al-'ijaab*, *ar-ridhaa*, *al-khauf*, dan *at-thaa'ah*.

Kata Kunci: Cinta Pasangan Menikah, *Public Display of Affection* (PDA), Jenis Cinta.

ABSTRACT

This study aims to find out more about the love of married couples who do public display of affection (PDA) on Instagram social media, which is conducted at a young marriage age. The research method used is qualitative with a phenomenological study approach. The validity or validity of the data uses source triangulation and technique triangulation; for corss-check various information obtained from sources. Data mining in this study utilizes interview techniques with the help of image documentation. The main informants of this study were 3 (three) people, consisting of: First, EM; Second, FA; and Third, JM. With 3 (three) significant other (SO) from the main informant's husband. First, LH; Second, EP; Third, RA. Surabaya and Sidoarjo research locations. So, the total informants used were 6 (six) people; primary and secondary. From this study, married couples who do Public Display of Affection (PDA) on Instagram social media have three components of love in their entirety, so that it belongs to the type of consummate love.

Keywords: *Mariage Love, Public Display of Affection (PDA), Kind of Love*



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI.....	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
INTISARI	xi
ABSTRACT	xii
DAFTAR ISI.....	xiii
DAFTAR INFOGRAFIS.....	xv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Fokus Penelitian	10
C. Keaslian Penelitian	10
D. Tujuan Penelitian.....	15
E. Manfaat Penelitian.....	15
F. Sistematika Penelitian	16
BAB II KAJIAN PUSTAKA	18
A. Cinta pada Pasangan Menikah.....	18
1. Pengertian Cinta.....	18
2. Jenis Cinta.....	19
3. Tanda-tanda cinta menurut Islam	27
4. Cinta pasangan menikah	29
B. <i>Public Display of Affection</i> (PDA) di Media Sosial Instagram.....	30
C. Kerangka Teoritik.....	35
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	38
A. Pendekatan Penelitian.....	38
B. Kehadiran Peneliti	39
C. Lokasi Penelitian	40
D. Sumber data	40
1. Data Primer	40
2. Data Sekunder.....	41
3. Karakteristik informan utama	42
E. Prosedur Pengumpulan Data	43
F. Analisis Data	44
G. Pengecekan Keabsahan Temuan	45

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Menjalin sebuah hubungan tentunya tak pernah jauh dari yang namanya cinta. Cinta merupakan suatu perpaduan dari emosi, kognisi, dan tingkah laku yang terlibat dalam sebuah hubungan intim (Baron & Byrne, 2005). Cinta kerap lagi menjadi bahan perbincangan oleh berbagai kalangan, dari yang muda hingga tua. Tak sedikit para ahli yang membahas makna tentang cinta.

Cinta merupakan unsur penting dalam hubungan pernikahan. Travis dan Jayaratne dalam Feldman (1989) mengatakan dalam penelitiannya bahwa cinta merupakan faktor dari kesuksesan dalam kehidupan pernikahan (Fatimah, 2018).

Pernikahan adalah hubungan seorang pria dan seorang wanita yang diakui secara sosial yang menyediakan hubungan seksual, melegitimasi kehamilan dan menciptakan pembagian kerja di antara pasangan (Duvall & Miller, 1985). Batas usia pernikahan menurut Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) untuk setiap pasangan ialah 21 tahun bagi perempuan dan 25 tahun untuk pria. Penentuan terhadap pembatasan usia pernikahan ini disebabkan oleh kesiapan fisik maupun psikis dalam menjalani pernikahan. Tidak siapnya fisik dan psikis yang dialami pasangan menikah adalah salah satu faktor terjadinya perceraian. Namun, tentu saja ada banyak faktor yang menyebabkan perceraian.

memaksakan kehendak suami untuk menuruti keinginannya. Namun, tentu saja hal ini belum bisa dijadikan acuan bahwa setiap pasangan yang melakukan PDA tidak memiliki cinta yang sempurna.

Pasangan yang memiliki keterikatan umumnya ingin tampil di muka umum dan menunjukkan hubungan di antara keduanya. Verderber (2005) mengemukakan bahwa salah satu fungsi komunikasi adalah fungsi sosial, yakni untuk kesenangan, menunjukkan ikatan dengan orang lain, membangun dan memelihara hubungan (Mashita, 2016).

Dalam hubungan pernikahan, pembuktian adanya keterikatan tersebut dilakukan dengan kegiatan PDA merupakan hal yang bukan asing. Sering kali pasangan-pasangan tersebut bergandengan tangan ataupun berpelukan di depan umum. Apalagi di zaman teknologi ini, manusia diberikan fasilitas yang memadai untuk kehidupan percintaan mereka melalui media sosial.

Menurut Afriani (2011) media sosial adalah sebuah media online yang memberikan kenyamanan para penggunanya untuk berpartisipasi, berbagi, dan menciptakan isi meliputi blog, jejaring sosial, wiki, forum dan dunia virtual. Blog, jejaring sosial dan wiki merupakan bentuk media sosial yang digunakan oleh mayoritas masyarakat di dunia (Kurniawan, 2017).

Dilansir dari teknologi.id (2018), berdasar hasil survei yang dilakukan WeAreSocial.net dan Hootsuite, Instagram merupakan media sosial dengan jumlah pengguna terbanyak ke tujuh di dunia. Diketahui pula jumlah total pengguna media sosial ini mencapai angka 800 juta pada Januari 2018. Media

Dikutip dari suara.com (2019), portal diskon tanah air CupoNation baru saja melakukan studi ilmiah mengenai pengguna media sosial dan aplikasi populer yang digunakan oleh warga net di Indonesia. Berdasar penelitian yang dilakukan CupoNation, jumlah pengguna Instagram di Indonesia menduduki peringkat empat dunia dengan total pengguna 56 juta atau 20,97 persen dari total populasi. Peringkat sebelumnya atau peringkat ketiga ada India dengan total penggunaan Instagram 64 juta atau 4,68 persen dari total populasi. Di peringkat kedua terdapat Brasil dengan total pengguna 66 juta atau 31,38 persen dari total populasi. Kemudian di peringkat teratas diduduki oleh Amerika Serikat dengan total pengguna 110 juta atau 33,44 persen dari total populasi. Menurut data CupoNation, pengguna Instagram terbanyak di Indonesia berasal dari rentang usia 18 tahun hingga 24 tahun untuk pria dan wanita (Suara, 2019).

uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Penelitian lain berpendapat bahwa komunikasi interpersonal pasangan suami-istri diidentifikasi sebagai faktor yang memberikan pengaruh terhadap keharmonisan pernikahan. (Dewi & Sudhana, 2013)

[illegible]

(11 tahun keatas) memiliki *intimacy* dan *passion* dengan tingkat yang rendah, dan *commitment* dengan tingkat yang tinggi.

Sternberg (1986) memaparkan cinta dalam tiga komponen yang kemudian ketiganya saling berkombinasi hingga terciptalah menjadi delapan komponen, yakni:

- 1) *Nonlove*, jenis cinta yang tidak terdapat kombinasi ketiga komponen cinta.
- 2) *Liking*, jenis cinta yang terdiri dari komponen *intimacy* saja.
- 3) *Infatuated love*, jenis cinta yang terdiri dari *passion* saja.
- 4) *Empty love*, jenis cinta yang terdiri *commitment* saja.
- 5) *Romantic love*, jenis cinta yang terdiri dari *intimacy* dan *passion*.
- 6) *Companiate love*, jenis cinta yang terdiri dari *intimacy* dan *commitment*.
- 7) *Fatuous love*, jenis cinta yang terdiri dari *passion* dan *commitment*.
- 8) *Consummate love*, jenis cinta yang terdiri dari *intimacy*, *passion*, dan *commitment* dimana jenis cinta ini merupakan jenis cinta yang diharapkan ada pada pasangan yang menikah.

Menurut Simpson, Campbell & Berscheid (1986) cinta merupakan salah satu alasan penting suatu pernikahan. Pada tahun 1980-an, perempuan dan laki-laki setuju bahwa mereka tidak menikah kecuali mereka mencintai, dan lebih dari separo laki-laki dan perempuan masa kini mengatakan bahwa tidak mencintai adalah alasan yang cukup untuk memutuskan suatu pernikahan (Santrock, 1995). Namun, cinta pada pasangan menikah tentunya mengalami pasang-surut yang mana bisa menjadi sumber masalah kedua pihak..

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً ۚ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

Artinya:

“Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir.”

Menurut tafsir An-Nafahat Al-Makkiyah/Syaikh Muhammad bin Shalih asy-Syawi, ayat tersebut di atas menegaskan bahwa Allah telah menunjukkan kasih sayang-Nya, perhatian-Nya kepada hamba-hamba-Nya, kebijaksanaan-Nya yang besar, dan ilmu-Nya yang meliputi. Maksudnya, yang sesuai dan seperti kamu. Dengan adanya pasangan, kedua belah pihak dapat bersenang-senang, tidak kesepian, memperoleh manfaat adanya anak, serta mendidik mereka dan cenderung kepada pasangannya. Oleh karena itu, kita hampir tidak menemukan rasa cinta dan sayang lebih dalam seperti yang terdapat dalam pernikahan. Yakni yang menjalankan akal pikirannya, mentadabburi ayat-ayat Allah, dan berpindah dari satu keadaan kepada keadaan yang lain (<http://tafsirweb.com>).

Media sosial Instagram merupakan salah satu media yang digunakan pasangan untuk membagikan foto ataupun video kedekatan mereka kepada

Kedua, penelitian yang bertajuk “Hubungan Cinta Komitmen dengan Kepuasan Pernikahan Dimoderatori oleh Kebersyukuran” menyatakan bahwa semakin tinggi komitmen maka semakin tinggi pula kepuasan pernikahan. Penelitian yang dilakukan Siti Fatimah terhadap 53 subyek ini memaparkan bahwa tidak ada hubungan yang kuat antara kebersyukuran dengan kedua variabel (Fatimah, 2018). Dari penelitian tersebut terdapat persamaan terkait variabel terikat yang membahas salah satu teori cinta yaitu cinta komitmen dan subyek yang merupakan seorang yang sudah menikah namun berbeda dalam hal karakteristik. Sedangkan perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan peneliti lakukan terdapat pada metode penelitian, variabel bebas dan moderasi.

[illegible]

dan *commitment*, meskipun nilai dari dimensi *passion* termasuk dalam kategori tinggi yakni 2,5 (Cindy, Wati, & Wijaya, 2017). Berdasarkan penelitian tersebut terdapat persamaan dengan penelitian yang peneliti lakukan mengenai variabel terikat yang membahas salah satu teori cinta dan subyek yang digunakan adalah pasangan yang sudah menikah. Sedangkan yang membedakan dengan penelitian yang dilakukan peneliti terletak pada metode penelitian dan kriteria subyek.

Penelitian lainnya mengambil judul “Komitmen Pernikahan pada Pasangan Suami Istri Bekerja” yang dilakuakn Latifatunnikmah dan Sri Lestari menyatakan bahwa komitmen pernikahan pada pasangan suami istri bekerja dibangun sejak sebelum menikah melalui ketertarikan pada pasangan, membentuk komitmen, dan berupaya menghadapi tantangan. Komitmen pada pasangan setelah menikah, dijaga melalui pembagian peran yang mempertimbangkan kebaikan kedua pihak, kesepakatan untuk meminimalkan dampak negatif, menjaga motivasi istri yang tetap bekerja, dan meningkatkan dampak positif dengan bekerjasama untuk menjaga komitmen yang telah terbentuk. Penguatan komitmen berdampak pada semakin berkurangnya dampak negatif pada pasangan suami istri bekerja. (Latifatunnikmah & Lestari, 2017). Persamaan penelitian tersebut dengan yang dilakukan peneliti adalah terletak pada variabel komitmen yang merupakan salah satu komponen dari variabel cinta yang digunakan peneliti. Perbedaan dari penelitian di atas ialah pada subjek suami istri bekerja, sedangkan peneliti melakukan penelitian

dengan mengambil subjek suami istri yang melakukan *public display of affection* (PDA).

Pada suatu penelitian ditemukan hasil yang menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara komunikasi interpersonal dengan keharmonisan pernikahan. Penelitian yang dilakukan oleh Nyoman Riana Dewi dan Hilda Sudhana yang meneliti hubungan antara komunikasi interpersonal pasangan dengan keharmonisan dalam pernikahan menyatakan bahwa harmonis tidaknya sebuah pernikahan tergantung dari kondisi hubungan interpersonal pasangan suami istri, hubungan tersebut dapat terjalin dengan baik melalui komunikasi yang efektif antara suami dan istri (Dewi & Sudhana, 2013). Berdasarkan penelitian tersebut terdapat perbedaan pada metode penelitian yang dilakukan, sedangkan memiliki persamaan pada variabel yang mana penelitian tersebut menggunakan variabel dari salah satu komponen cinta.

Penelitian mengenai kualitas komunikasi pasangan suami istri dalam menjaga keharmonisan perkawinan oleh Lisbon Pangaribuan mengatakan bahwa proses komunikasi antarpribadi para informan senantiasa ditandai dengan adanya saling bertukar informasi ketika sedang berbicara satu sama lain, akan tetapi hal ini tidak terjadi pada informan III. Semua informan selalu membatasi topik yang ingin dibicarakan dengan pasangan dengan tujuan agar hubungan yang dibina tetap terpelihara dengan baik, kecuali pada pihak istri informan IV. Di dalam proses komunikasi antarpribadi, semua informan berupaya mengungkapkan sesuatu yang tidak disukai dari pasangan dengan tujuan perbaikan perilaku demi suatu hubungan berkualitas, kecuali pihak suami

a. Masyarakat dapat mengetahui jenis cinta pada pasangan menikah yang melakukan *Public Display of Affection* (PDA) di media sosial Instagram.

Laporan penelitian ini berisikan tentang susunan tiap pembahasan yang sistematis dan terarah sesuai dengan ranah kajian yang diteliti, laporan penelitian ini tersusun dari 5 bab yang, yakni:

Bab I memaparkan tentang pendahuluan. Pada bab ini berisikan latar belakang penelitian, fokus penelitian, keaslian penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan yang dituliskan untuk menjelaskan tentang pola pikir peneliti dalam penelitian yang terkait fenomena tentang cinta pada pasangan menikah yang melakukan *Public Display of Affection* (PDA) di media sosial Instagram.

[illegible]

Kemudian pada bab III membahas mengenai metodologi penelitian yang digunakan oleh peneliti. Pada penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi, keabsahan data dapat ditinjau dari hadirnya peneliti dalam melakukan pengumpulan data serta memberikan instrumen penelitian terkait cinta pada pasangan menikah yang melakukan *Public Display of Affection* (PDA) di media sosial Instagram, serta membahas tentang sumber data yang diperoleh oleh peneliti, lokasi penelitian, prosedur pengumpulan data, analisis data dan pengecekan keabsahan data.

Pada bab IV mengkaji tentang pembahasan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti yang meliputi setting penelitian dan hasil temuan penelitian yang dibahas secara jelas beserta deskripsi analisis data dan pengecekan keabsahan data.

Dan yang terakhir bab V menyajikan penutup dari laporan penelitian yang tersusun dari simpulan dari penelitian dan saran untuk penelitian selanjutnya.

Cinta itu sendiri memiliki beberapa jenis, Hendrik & Hendrik (1986) membagi cinta sebagai berikut:

- Menurut penelitian yang dilakukan Hendrick & Hendrick (1986) tersebut memaparkan bahwa cinta membara dan cinta main-main cenderung

dialami para laki-laki, sedangkan perempuan cenderung lebih menyokong cinta karib, cinta logika, dan cinta posesif (Baron & Byrne, 2005).

Adapun Sternberg (1986) memaparkan sebuah teori cinta yang diberi nama *Triangular Theory of Love* (Teori Segitiga Cinta). Dalam teori tersebut, Sternberg (1988) menyebutkan bahwa ada tiga komponen dalam cinta yaitu keintiman (*intimacy*), gairah (*passion*), dan komitmen (*commitment*) (Setiawan, 2014). Berikut penjelasan mengenai ketiga komponen tersebut:

a. Kedekatan (*intimacy*)

Keintiman (*intimacy*) merupakan kedekatan dan kelekatan yang terjadi dan dirasakan oleh dua orang yang mana memiliki keterikatan dalam hubungan romantis. Menurut Sternberg dan Grajek (1984) komponen ini dapat pula terjadi pada hubungan antara orang tua, kakak-adik, ataupun teman dekat. Adapun Sternberg & Grajek (1984) membuat indikator yang terdapat dalam komponen keintiman yaitu sebagai berikut:

- 1) Memiliki keinginan untuk menyejahterakan hidup orang yang dicintai.

Seorang yang mencinta akan memperhatikan kebutuhan dari orang yang dicintai serta meningkatkan kesejahteraannya, tetapi ada pula yang mengharapkan balasan atas perbuatannya tersebut.

- 2) Diliputi kebahagiaan ketika bersama dengan orang yang dicintai.

3) Menempatkan orang yang dicintai pada penghargaan tertinggi.

4) Bergantung dan mengandalkan pada orang yang dicintai ketika dibutuhkan.

5) Memahami dan mengerti tentang orang yang dicintai.

6) Bersedia berbagi diri maupun kepemilikan dengan orang yang dicintai.

Komponen kedua ialah gairah atau hasrat (*passion*), komponen ini cenderung mengarah pada rangsangan cinta romantis, daya tarik fisik, dan perwujudan seksual. Menurut Halfield dan Walster (1981) berpendapat bahwa komponen *passion* merupakan dorongan yang kuat bagi seseorang untuk selalu bersama dan berbagi kepemilikan orang yang

Komponen yang terakhir adalah komitmen (*commitment*) merujuk pada arti keputusan, dalam hubungan jangka pendek individu mampu mengambil keputusan untuk mencintai seseorang, sedangkan dalam hubungan jangka panjang individu mampu mengambil keputusan untuk mempertahankan hubungan dengan seseorang. Komponen komitmen merupakan komponen kognitif utama dari cinta.

Menurut Sternberg dan Grajek (1984) komponen ini dapat terjadi pada hubungan romantis, hubungan dengan orang tua, kakak-adik, ataupun teman dekat. Sternberg (1986) berasumsi bahwa perlunya kita dalam menjalin hubungan tidak mengabaikan komponen *commitment* (Sternberg, 1986). Sepanjang hubungan romantis tentunya kerap kali terjadi 'naik-turun' oleh sebab itu sangat dibutuhkan *commitment* dalam mempertahankan hubungan tersebut. *Commitment* merupakan satu dari komponen cinta Sternberg yang paling akhir mencapai puncak (Anindyajati, 2012).

Beberapa orang memiliki komitmen untuk mencintai seseorang tanpa adanya pengakuan terhadap cinta yang mereka alami. Pada beberapa kasus, komitmen muncul secara temporer karena adanya pemikiran rasional dan logis. Oleh sebab itu terdapat lembaga perkawinan yang berguna sebagai representasi legalisasi pada komitmen terhadap putusan mencintai seseorang sepanjang hidupnya. Adanya komitmen dapat membantu pasangan dalam mempertahankan suatu hubungan cinta ketika hubungan tersebut menghadapi pasang surut.

Komponen komitmen ini menjalin interaksi dengan komponen keintiman dan gairah. Pada umumnya, komitmen merupakan hasil dari perpaduan keintiman dan gairah. Harold Kelley, seorang psikolog di UCLA memaparkan bahwa cinta dan komitmen saling tumpang tindih, namun individu hanya dapat memiliki salah satunya. Menurut Kelley, individu yang berkomitmen memiliki harapan untuk berperilaku terus-menerus dan konsisten hingga tujuan yang membentuk komitmen tersebut terlaksana. Kelley juga mengemukakan gagasannya lebih jauh lagi yang mana sangat penting untuk membedakan antara komitmen terhadap seseorang dan komitmen terhadap suatu hubungan. Pasangan yang saling berkomitmen biasanya salah satu di antara mereka akan memandang komitmen sebagai bentuk kekuasaan atas pasangan dan pada hubungan, tetapi tidak pada tipe hubungannya. (Saragih, 2006)

a) *nonlove*: dalam jenis cinta kali ini tidak ada hasrat yang muncul, hubungan terjadi seperti biasa dengan orang-orang yang berada di lingkungan sehari-hari karena hanya sepiantas dalam berinteraksi sehingga tidak muncul komponen *intimacy*, *passion*, maupun *commitment*.

g) *At-Thaa'ah* (Mentaati)

4. Cinta pasangan menikah

Simpson (1986) mengemukakan bahwa setiap individu tentunya memiliki alasan yang bervariasi dalam menentukan pernikahan yang mana alasan tersebut merupakan penentuan atas keberlangsungan sebuah perkawinan. Satu alasan penting dalam pernikahan adalah cinta. Pada tahun

[illegible]

Dalam fenomena Amerika Serikat yang terjadi menurut Vaquera & Kao (2015) terdapat pasangan sesama ras yang kerap melakukan PDA daripada pasangan berbeda ras. Diamond (2000) juga berpendapat bahwa perempuan yang berada dalam hubungan heteroseksual lebih sering melakukan PDA daripada perempuan yang berada dalam hubungan homoseksual (Miller, 2013).

Saat ini PDA dapat dilakukan di jejaring media sosial. Pasangan yang ingin mempertontonkan kemesraan mereka biasanya membuat postingan mengenai kedekatan mereka.

[illegible]

Dari penjabaran kata-kata tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa media sosial adalah alat komunikasi yang berguna untuk kelancaran proses sosial. Namun, Nasrullah (2015) berpendapat bahwa untuk menyusun definisi media sosial perlu memahami perkembangan hubungan individu terhadap perangkat media. Menurut Fuchs (2008) karakteristik kinerja komputer Web 1.0 sesuai pengenalan individu dengan individu lain (*human cognition*) yang ada di dalam sebuah sistem jaringan, sedangkan dalam komputer Web 2.0 berdasarkan sebagaimana individu berkomunikasi (*human communication*) dalam jaringan antarindividu. Dalam komputer Web 3.0 karakteristik teknologi dan hubungan antar individu yang terjadi nampak dari bagaimana pengguna (*users*) bekerja sama (*human co-operation*) (Mulawarman & Nurfitri, 2017).

Dari pemaparan kinerja komputer di atas, Nasrullah (2015) menjelaskan bahwa keberadaan media sosial merupakan bentuk yang tidak jauh beda dengan kinerja komputer. Bersosial memiliki tiga bentuk yakni pengenalan, komunikasi, dan kerja sama yang bisa disamakan dengan kinerja komputer yang membentuk sebuah sistem seperti adanya sistem di antara individu dan masyarakat (Mulawarman & Nurfitri, 2017).

Semakin banyak dan pentingnya fungsi dari media sosial, survei yang dilakukan GlobalWebIndex (2018) memaparkan bahwa media sosial terpopuler ialah Facebook, kemudian disusul Youtube, Facebook Messenger, WhatsApp, Instagram, Twitter, Google+, LinkedIn, Skype, Snapchat, Pinterest, LINE, Viber, WeChat, dan yang terakhir ialah Tumblr (Ahmad, 2019).

Kevin Systrom sebagai CEO sekaligus co-founder Instagram memberikan pendapat mengenai Instagram yang merupakan kumpulan lebih dari 300 juta momentum yang diabadikan dan dibagikan dalam sebuah media pelayanan (Team, 2015).

Instagram menggunakan sistem pertemanan dengan istilah *Following* dan *Followers*. Istilah *Following* berarti akun yang mengikuti pengguna lain, sedangkan *Followers* adalah pengguna lain yang mengikuti akun. Setiap pengguna/akun dapat berinteraksi melalui fitur komentar dan memberikan respon dengan fitur *like* (suka) terhadap foto yang dibagikan (Sari, 2017).

a) *nonlove*: dalam jenis cinta kali ini tidak ada komponen *intimacy*, *passion*, maupun *commitment* yang muncul.

c) *infatuation love*: jenis cinta ini menimbulkan gairah (*passion*) tanpa *intimacy* dan *commitment*.

d) *empty love*: dalam jenis cinta ini terdapat unsur *commitment* tetapi kurang *intimacy* dan kurang *passion*.

e) *romantic love*: jenis cinta ini terdapat hubungan intim (*intimacy*) yang menimbulkan *passion* namun kurang *commitment* di dalamnya.

f) *companionate love*: jenis cinta kali ini merupakan hasil kombinasi dari *intimacy* dan *commitment* tanpa adanya *passion* pada hubungan.

g) *fatous love*: atau biasa disebut dengan cinta buta yang merupakan perpaduan antara *passion* dan *commitment* namun kurang *intimacy*.

h) *consummate love*: jenis cinta ini merupakan hasil kombinasi *intimacy*, *passion* dan *commitment*. (Setiawan, 2014). Jenis cinta ini idealnya terjadi pada pasangan menikah.

[illegible]

Beberapa pasangan memilih melakukan ungkapan kasih sayang fisik di depan publik atau yang disebut dengan *Public Display of Affection* (PDA). Menurut Rahayu (2015), PDA merupakan salah satu dari bentuk komunikasi nonverbal yang merepresentasikan suatu ikatan dengan orang lain melalui demonstrasi fisik sebagai bukti hubungan antar-pasangan yang dapat dilihat oleh orang lain (Ramadhani, Putri, & Ali, 2016). Fenomena PDA atau bermesraan di depan publik ini pada umumnya dilakukan di depan publik secara langsung atau tidak langsung seperti melalui media sosial Instagram. Menurut Sulianta (2015), media sosial Instagram merupakan suatu layanan internet serta jejaring sosial yang berguna untuk membagi cerita melalui visualisasi digital berupa foto maupun video (Poerwaningsih, Fourqoniah, & Arsyad, 2019).

Dari pemaparan di atas, penelitian ini akan meneliti jenis cinta pada pasangan menikah yang melakukan *Public Display of Affection* (PDA) di media sosial Instagram.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

Jenis penelitian dalam penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang dalam pengolahan datanya dan menyampaikan hasilnya bersifat deskriptif seperti halnya transkrip wawancara, catatan lapangan, foto, gambar, rekaman video dan lain sebagainya (Poerwandari, 1998). Menurut Creswell (2009) pendekatan kualitatif bertujuan untuk eksplorasi dan pemahaman data secara mendalam (Bandur, 2016).

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan fenomenologi. Menurut Schultz pendekatan fenomenologi adalah suatu metode yang berguna untuk memeriksa dan menganalisa kehidupan individu secara batiniah dalam bentuk pengalaman yang termasuk dalam fenomena sebagaimana adanya (Hasan, 2005). Dalam pendekatan penelitian ini dilakukan secara *natural setting* yang artinya semua tahap penelitian ini terjadi secara alamiah dan apa adanya yang tidak lepas dari konteks lingkungannya (Creswell, 1998).

Dalam penelitian ini, peneliti ingin menggali data secara mendalam melalui wawancara, observasi dan dokumentasi terhadap cinta pasangan menikah yang melakukan *Public Display of Affection* (PDA) di media sosial Instagram.

Adapun peralatan penelitian yang digunakan adalah:

Lembaran ini digunakan sebagai pedoman untuk melakukan wawancara agar sesuai dengan kebutuhan penelitian dan tidak keluar batas kriteria penelitian yang akan diteliti.

Lembaran ini berisikan tentang identitas informan dan perizinan peneliti untuk melakukan wawancara penelitian.

Buku catatan digunakan untuk mencatat sebagian data wawancara dan observasi yang diperlukan saat pengambilan data penelitian.

Pulpen digunakan untuk alat menulis pada lembar persetujuan dan buku catatan.

5. Smartphone

Smartphone digunakan untuk merekam audio proses penggalian data yang dilakukan antara peneliti dan informan sebagai pengganti recorder pada saat wawancara berlangsung.

C. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini berlangsung di tiga tempat dengan mendatangi langsung tempat tinggal informan untuk melakukan wawancara dan observasi. Ketiga lokasi tersebut bertepatan di:

- 1) RT 1 RW 1 Desa Punggul, Kecamatan Gedangan, Kabupaten Sidoarjo,
- 2) Wiyung Tengah I No. 24, Kota Surabaya,
- 3) dan Jalan Ngagel Dadi I No. 31.

Alasan peneliti mengambil ketiga tempat tersebut karena ketiganya adalah teman peneliti dan berlokasi di sekitar Kota Surabaya dan Kabupaten Sidoarjo.

D. Sumber data

Data yang akan dikumpulkan dalam penelitian ini bersumber dari :

1. Data Primer

Data primer adalah data yang didapat dari sumber pertama baik individu maupun kelompok seperti hasil dari wawancara yang dilakukan oleh peneliti. Data primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah informan dari peristiwa atau aktivitas yang berkaitan dengan sasaran

Sumber data sekunder untuk *significant others* adalah suami dari informan utama.

Significant Other 1

Nama : LH
Usia : 24 tahun
Jenis kelamin : laki-laki
Alamat : RT 01 RW 01, Desa Punggul, Gedangan
Sidoarjo
Status menikah : menikah/suami

Significant Other 2

Nama : EP
Usia : 23 tahun
Jenis kelamin : laki-laki
Alamat : Wiyung Tengah I No. 24, Surabaya
Status menikah : menikah/suami

Significant Other 3

Nama : RA
Usia : 25 tahun
Jenis kelamin : laki-laki
Alamat : Jl. Ngagel Dadi I/31, Surabaya
Status menikah : menikah/suami

3. Karakteristik informan utama

- Istri yang melakukan *Public Display of Affection* (PDA) di Instagram.
- Istri yang berada dalam usia perkawinan singkat (0 sampai 10 tahun).

Periode lamanya usia perkawinan ini dikemukakan dalam penelitian yang dilakukan Strong, Devault dan Cohen (2011) dibedakan menjadi dua, yaitu usia perkawinan singkat (0 sampai 10 tahun) dan usia perkawinan lama (11 tahun keatas) (Indriastuti & Nawangsari, 2014).

- c) Istri berusia 18-24 tahun berdasarkan pengguna Instagram terbanyak di Indonesia menurut CupoNation.

1. Wawancara

2. Observasi

3. Dokumentasi

Dokumentasi meliputi catatan tertulis maupun non tertulis yang ada kaitannya dengan peristiwa yang sudah terjadi, baik dipersiapkan maupun tidak dipersiapkan untuk keperluan pengujian suatu peristiwa (Almanshur, 2012).

F. Analisis Data

Teknik analisis data dan penyajiannya dalam pendekatan fenomenologi (Creswell, 2013) adalah sebagai berikut:

- a. Mendeskripsikan pengalaman pribadi dengan kejadian atau fenomena yang ada. Dimulai dengan deskripsi yang utuh oleh pengalaman pada fenomena atau kejadian tersebut. Agar tidak terjadi adanya persepsi peneliti sehingga bisa berfokus pada alur partisipan dalam riset.
- b. Mencatat dan mendata pernyataan penting dari partisipan. Peneliti menemukan pernyataan atau kalimat mengenai bagaimana individu mengalami hal atau kejadian tersebut, mencatat hal tersebut dan dari pernyataan atau kalimat tersebut memiliki nilai atau makna tersendiri.
- c. Setelah mencatat dan mendata pernyataan atau kalimat yang penting maka selanjutnya akan di golongkan menjadi satu informasi yang lebih luas atau “tema”
- d. Mulai mendeskripsikan mengenai “apakah” yang dialami oleh partisipan dengan pengalaman tersebut. Yakni disebut deskripsi tekstural.
- e. Mulai mendeskripsikan mengenai “bagaimana” pengalaman tersebut bisa dialami. Yakni disebut deskripsi struktural. Yang mencakup mengenai setting dan kondisi apa saja yang dialami.
- f. Menggabungkan antara deskripsi tekstural dan deskripsi struktural agar menjadi inti atau dasar dari fenomena atau kejadian tersebut.

G. Pengecekan Keabsahan Temuan

Pengecekan data dengan menggunakan triangulasi juga dilakukan oleh peneliti yang diambil dari beberapa sumber dan teknik (Creswell, 2015). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi :

a. Triangulasi Sumber

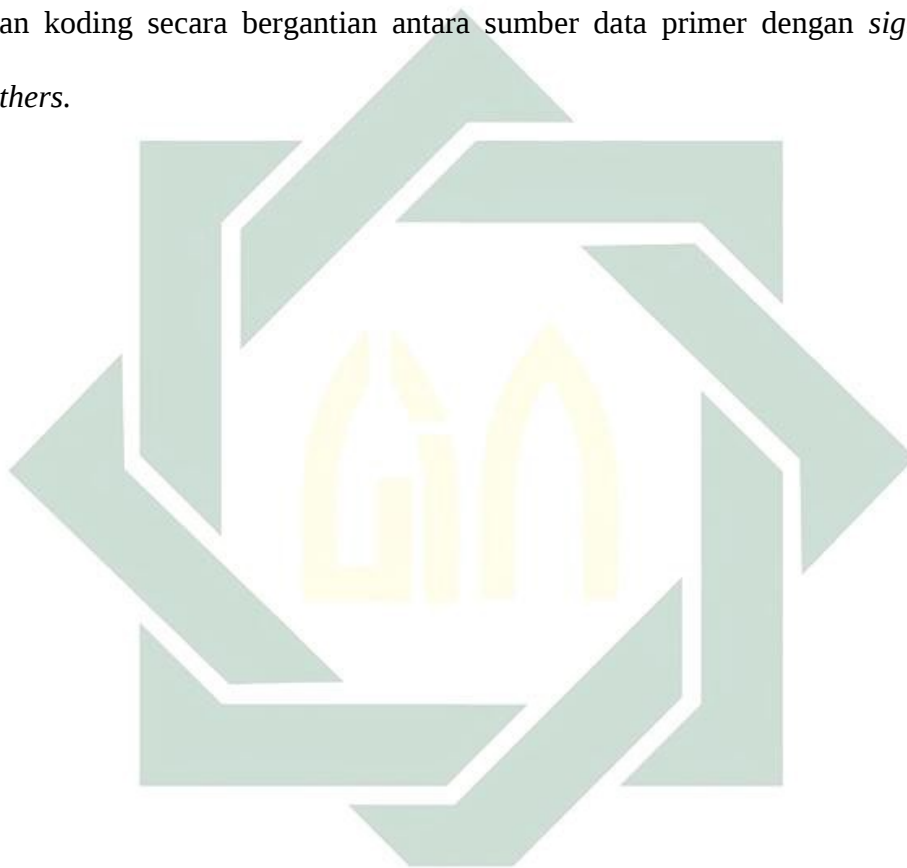
Triangulasi sumber dilakukan untuk menguji keabsahan data dengan mengecek data yang sudah didapatkan oleh peneliti dari beberapa sumber yang digunakan penelitian. Triangulasi sumber yang peneliti lakukan dalam penelitian ini adalah dengan menguji keabsahan data dengan mengumpulkan data dari hasil observasi kemudian dicocokkan dengan keseharian informan.

b. Triangulasi Teknik

Triangulasi cara atau teknik yang digunakan dalam peneliti untuk mengecek keabsahan data dilakukan dengan cara mengecek data dari sumber yang sama tetapi dengan cara atau teknik yang berbeda. Dalam penelitian ini, peneliti mengecek data dari data wawancara kemudian dicocokkan dengan hasil observasi.

Triangulasi dalam penelitian ini dilakukan dengan mengumpulkan data dari *significant others* sebagai penguat dan penambah informasi yang telah didapatkan melalui subjek primer. *Significant others* yang dipilih dalam penelitian ini adalah informan yang ditunjuk oleh subjek primer yang secara langsung mengetahui kondisi dilapangan, sehingga informasi yang didapatkan dipercaya sepenuhnya.

Hasil analisis dari sumber data penelitian ini akan dibandingkan dengan data keterangan informan yang ditunjuk langsung oleh subjek primer terkait yang mengetahui secara langsung proses pendampingan tersebut. Hal ini dilakukan untuk mendapatkan koherensi tentang data yang didapat lapangan dengan data yang berasal dari *significant others*. Triangulasi data ini dapat terlihat pada hasil penelitian dan pembahasan yang digunakan analisis verbatim dan koding secara bergantian antara sumber data primer dengan *significant others*.



HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologis, pada penelitian ini peneliti menggunakan tiga informan utama dan tiga informan tahu/*significant other* sebagai data pendukung informan utama yang sesuai dengan kriteria informan penelitian.

Pada awalnya peneliti kesulitan mencari informan utama karena tema yang peneliti gunakan merupakan pembahasan sensitif bagi pasangan yang menikah. Setelah satu setengah bulan masa pencarian, peneliti mendapat tiga informan utama yang mana merupakan istri. Peneliti sempat mendapat keraguan dari ketiga informan utama tersebut karena penggalan data yang menurut mereka terlalu intim. Kemudian saya memberikan penjelasan bahwa data yang saya dapatkan nanti bersifat rahasia dan akhirnya informan utama menyetujui untuk penggalan data. Setelah mendapat perizinan penggalan data dari informan utama, peneliti memulai pengambilan data observasi dan wawancara guna meneliti cinta pada pasangan menikah yang melakukan *public display of affection* (PDA) di media sosial Instagram.

Dalam penelitian ini juga membutuhkan satu informan tahu/*significant other* dari masing-masing informan utama yang mana merupakan suami dari informan utama. Kali ini peneliti mendapat perizinan penggalan data dengan mudah, namun peneliti mengalami kesulitan pada menentukan waktu bertemu dengan informan tahu untuk penggalan data karena harus menyesuaikan hari

libur kerja yang tidak menentu. Setelah menyesuaikan jadwal bertemu dengan informan tahu, peneliti memulai pengambilan data observasi dan wawancara guna meneliti cinta pada pasangan menikah yang melakukan *public display of affection* (PDA) di media sosial Instagram.

Informan 1 merupakan seorang istri berusia 23 tahun dengan usia pernikahan 1 tahun 8 bulan. Informan 1 adalah seorang ibu rumah tangga yang menghabiskan waktu tiap harinya di rumah untuk menjaga seorang anak laki-lakinya yang berusia 11 bulan. Informan 1 tinggal di kamar kost yang ada di RT 01 RW 01, Desa Punggul, Gedangan, Sidoarjo bersama seorang suami dan seorang anak laki-laki.

Sedangkan informan 2 ialah seorang istri berusia 22 tahun yang bekerja sebagai staf HRD di salah satu perusahaan yang berada di Kecamatan Waru, Kabupaten Sidoarjo. Informan 2 dan suami berada dalam usia pernikahan 3 bulan. Informan 2 belum dalam kondisi hamil ataupun memiliki anak, sehingga saat ini informan 2 tinggal berdua dengan suami di Wiyung Tengah I No. 24, Surabaya.

Informan 3 merupakan istri yang bekerja sebagai guru. Dia berusia 22 tahun saat ini dengan usia pernikahan 7 bulan. Informan 3 belum mengalami masa kehamilan ataupun memiliki anak. Informan 3 dan pasangan memilih tinggal di rumah orang tua informan 3 yang berada di Jl. Ngagel Dadi I/31, Surabaya

Setelah data didapatkan dari informan utama, peneliti menggali data dari informan tahu/*significant other* sebagai data penguat.

kecil, sudah malas ee maksudnya bukan malas tapi gak terlalu seperti itu gitu.” (EM.NA01.19.44.67)

Dalam kenyataannya, informan 1 sudah memiliki anak, tapi menyempatkan waktu untuk berduaan ketika anak sedang tidur.

“Ya kalau si kecil tidur, kita berdua.” (EM.NA01.19.40.62)

“Iya, kadang suami sudah capek kerja, saya sudah capek ngurus anak. Tapi, ya masih ada *quality timenya*.” (EM.NA01.19.46.72)

Hal tersebut didukung oleh ungkapan significant other mengenai waktu yang dihabiskan untuk berdua-an ketika anak sedang tidur.

“Kalau berdua ya pas anak lagi tidur.” (LH.SO01.19.8.8)

Saat menghabiskan waktu berdua, informan 1 merasa senang dan nyaman.

“Ya, saat itu senang, nyaman kalau berdua aja gitu.”
(EM.NA01.19.48.75)

3) Menempatkan orang yang dicintai pada penghargaan tertinggi

Informan 1 menerima kekurangan yang ada pada pasangan dengan niat ibadah, karena menurutnya manusia tidak terlepas dari kesalahan begitupun dengan pasangan.

“...setiap manusia tidak terlepas dari kesalahan dan mempunyai kekurangan, begitupun dengan pasangan kita, kadangkala apa yang kita harapkan dari suami yang ideal itu tidak sama dengan kenyataan yang didapat ketika sudah berumah tangga. Jadi, tips-tipsnya itu ya menerima pasangan kita dahulu, teliti

kekurangan pasangan, terus diniatkan untuk ibadah lah, terus mendoakan yang terbaik lah, memberikan perhatian yang lebih gitu.” (EM.NA01.19.56.87)

8) Memberi dukungan emosional untuk pasangan

Informan 1 memberikan dukungan verbal ketika pasangan mengalami masa-masa sulit, seperti memberi saran, nasihat, dan motivasi.

“Ya, sama lah. Memberi nasihat, memberi motivasi, memberi tanggapan-tanggapan lah gitu.” (EM.NA01.19.90.192)

Sesuai dengan tanggapan significant other yang mengungkapkan bahwa informan 1 memberikan saran kepada pasangan ketika pasangan mengalami masa-masa sulit.

“Kalau saya jarang cerita, biasanya cerita yang penting saja menurut saya nanti istri ngasih saran-saran juga.” (LH.SO01.19.32.42)

“Ya biasa saja, malah saya merasa seperti bukan suami-istri ya seperti pacaran, biasa saja, bukan kita harus tunduk atau harus takut, enggak, ya kita biasa-biasa saja kaya bercanda-bercanda kaya pacaran dulu. kadang kalau pergi kemana gendong anak gitu ya gantian, kadang juga suka uring-uringan gantian gendong anak.” (EM.NA01.19.94.202)

“Pernah sih tapi jarang, tapi biasanya sih kalau saya lagi di rumah ibu ya, terus suami saya disini.” (EM.NA01.19.96.210)

“Komunikasi sih, jadi bagi saya komunikasi itu sangat penting misal kasih kabar, kalau mau kemana gitu dia pamit sama saya,

“Ya gak pasti, kita gak mentarget berapa kali gitu sih ya kalau pengen.” (EM.NA01.19.150.320)

1) Memperhatikan hubungan ketika menghadapi masalah

“Ya itu tadi, kita menerima kekurangan dan kelebihan pasangan dan tentu saja banyak godaan-godaan yang semoga selalu diberi kekuatan gitu agar selalu ingat terhadap suami.” (EM.NA01.19.160.335)

Jika ada masalah dalam kehidupan pernikahan, informan 1 dan pasangan memilih jalan diskusi dan tidak membesar-besarkan masalah.

“Misal ya kaya ya udah lah, jangan dibuat besar-besar, masalah kecil aja kok dibesar-besarin.” (EM.NA01.19.166.354)

“Ya, didiskusikan, diselesaikan biar masalahnya tidak membesar.” (LH.SO01.19.56.80)

Informan 1 bertahan dengan pernikahan ini karena komitmen pernikahan yang bukan hanya sehari atau dua hari.

Informan 1 menguatkan diri dengan berdoa dan berpikir positif dalam menjaga hubungan dengan pasangan.

“Tentunya kalau menguatkan diri dengan doa. Apa ya, pokoknya gak *negatif thinking* lah.” (EM.NA01.19.168.358)

a) Keintiman (*Intimacy*)

Pada penelitian ini, informan 2 mempersiapkan keperluan pasangan untuk bekerja terlebih dahulu kemudian menyiapkan keperluan diri sendiri.

“Memanfaatkan waktu luang, kaya hari Minggu, kaya kalau saya masuk malam, atau Sabtu-Minggu, bisa pulang, bisa main sama istri.” (EP.SO02.19.8.11)

“Itu biasanya sebisa mungkin kalau kita sedang di kost atau di kamar berdua gitu, maksudnya di rumah atau di kost itu pasti kita meluangkan waktu. Kalau sudah bertemu, intinya sudah berdua, ya udah untuk *gadgetnya*, pekerjaannya atau komunikasi mengenai pekerjaan dan lain-lain kita lupakan dulu. Jadi, untuk ya kita untuk *me time* atau emmm waktu untuk berdua lah intinya seperti itu. jadi, untuk pekerjaan bisa dikoordinasikan untuk besoknya atau beberapa jam kedepan, jadi untuk pekerjaannya bisa kecover dan kita juga punya waktu untuk berdua gitu maksudnya meskipun cuma ngobrol atau cuma berdiskusi kecil itu untuk pekerjaan kita *skip* dulu gitu.” (FA.NA02.19.30.124)

“...antar satu sama lain gitu. Intinya meskipun cuma sekedar tanya tentang kegiatan apa hari ini juga kan kita juga menumbuhkan simpati dan empatinya suami saya gitu, saling bersimpati dan empati antar satu lain gitu. Intinya, meskipun cuma sekedar tanya kan, meskipun tanya mengeluarkan apa yang dirasakan kan juga meringankan beban seseorang gitu.” (FA.NA02.19.34.158)

“...sama lain, seperti itu. Ya walaupun saya waktu suami ngeselin, kalau saya masih bisa *menghandle* itu, saya biasanya pakai omongan atau *by* verbal aja. Tapi, kalau udah yang sayanya udah capek, suami udah capek, tapi suami nyebelin ke saya, saya mending diam saja, daripada menimbulkan keributan itu saya gak mau.” (FA.NA02.19.36.176)

“Ya udah ditegur aja *by* omongan, kalau sudah *by* omongan gak bisa ya sudah aku biarin. Toh ya kita sama-sama sudah gak anak-anak sekolah, jadi kan kesadarannya udah mulai muncul lah gitu.” (FA.NA02.19.44.213)

- Informan 2 membutuhkan pasangan dalam hal saling menutup kekurangan dan melakukan aktivitas sehari-hari.

“Jadi, untuk kita saling membutuhkan itu kita butuh sih, maksudnya e antara satu sama lain di lain kegiatan atau aktivitas rumah tangga itu pastinya membutuhkan satu sama lain gitu, intinya kita saling mengkoordinasikan, komunikasi tetap berjalan.” (FA.NA02.19.46.235)

6) Bersedia berbagi diri maupun kepemilikan dengan orang yang dicintai

Informan 2 berbagi diri kepada pasangan dengan cara bertukar cerita dan pikiran.

“Kalau dalam psikis biasanya di antara kita berdua sama-sama ingin didengar, kaya gitu, jadi kita lebih baik membuka suatu omongan,. Meskipun pembahasan kita cuma ringan, tapi itu kadang memiliki impact yang berbeda sama diri kita, jadi kita berbeda perspektif. Meskipun kita sudah menikah, tapi kepala kita beda-beda, jadi kita meskipun satu karakter, maksudnya saya dan suami saya memiliki karakter yang sama yaitu keras kepala, jadi menyamakan satu persepsi itu sangatlah susah.

“...suami saya pasti paham dan suami saya pasti mau nunggu gitu, nunggunya pasti di atas motor juga pastinya, soalnya pernah saya ajak masuk suami saya gak mau, jadi saya gak mau maksa jadi ya udah nyamannya dia bagaimana jadi ya udah sih gitu aja sih, gitu.” (FA.NA02.19.50.300)

Seperti yang diungkapkan significant other bahwa informan 2 pasangan berbagi cerita.

Informan 2 juga berbagi kebutuhan pribadi dan finansial da pasangan.

Dalam kebutuhan sehari-hari, informan 2 dan pasangan
 agi parfum, pembersih wajah, jaket, tas, dan sepeda motor.

7) Menerima dukungan emosional dari pasangan

“...suami saya, saya biasanya sekecil apapun masalah yang saya alami pasti saya *sharing* ke suami saya, meskipun suami saya nggak memberikan solusi, tapi yang terpenting saya sudah mengkoordinasikan, komunikasi, mengajak diskusi bareng dengan suami saya, yang terpenting kita itu punya teman ngobrol atau *sharing* satu sama lain, jadi isi kepala kita, kita keluarkan semua, suami juga mengeluarkan pendapat dia,...” (FA.NA02.19.62.377)

“Saya mendengarkan ceritanya. Nanti saya kasih solusi, ngepush dia, ngasih support, ya intinya gak jadi tambah terpuruk, ya harus bangkit gitu.” (EP.SO02.19.38.60)

Ketika pasangan mempunyai masalah, pasangan tidak menceritakan masalahnya secara langsung, jika mampu mengatasinya.

“Kalau suami saya yang punya masalah, suami saya yang cenderung nggak langsung menyampaikan ya, maksudnya dia kemarin ada kendala misalnya kemarin ada penghuni atau orang sekitar yang ada mengalami kendala itu nggak langsung cerita atau besoknya itu baru cerita. Kalau dirasa dia bisa *mengcover*, bisa mengatasi masalah tersebut, dia biasanya jarang menceritakan, pasti menceritakan jauh-jauh hari atau setelahnya, gitu.” (FA.NA02.19.64.391)

“Tapi kalau ada yang memang agak membuat suami saya kepikiran biasanya langsung ada *by* omongan pada saya, biasanya saya langsung merespon gitu, tapi meresponnya gak langsung setelah dia pulang kerja, enggak, jadi kita duduk bareng atau pas ada waktu berdua habis itu kita ngomong, gitu. Jadi itu responnya sebenarnya ada tapi gak langsung respon pas waktu suami saya bercerita. Jadi saya juga memposisikan suami saya, soalnya kan suami saya pas waktu ngomong hal tersebut itu waktu pulang kerja, jadi takutnya ketika saya langsung respon, ada respon yang berbeda lagi dari suami saya, seperti itu. Jadi kan saya pasti respon, tapi setelahnya, gak waktu itu pas suami pulang, gitu, gak yang pas suami baru pulang kerja langsung, nggak setelahnya, setelah beberapa menit atau setelah beraktivitas gitu saya respon atau saya tanyakan lagi, *follow up* lagi masalahnya tersebut, gitu.” (FA.NA02.19.64.439)

Seperti yang dikatakan informan 2, significant other menyampaikan bahwa istri mengingatkan dan memberi solusi ketika significant other mendapat masalah.

9) Terjadi komunikasi yang intim, dekat dan akrab dengan orang yang dicintai

“Iya, kalau komunikasi tetap, maksudnya misal kalau suami sih jarang untuk komunikasi terlebih dahulu, soalnya jarak kost dengan suami kan lebih dekat daripada saya. Saya kan dari kost ke tempat kerja kan hampir mau satu jam ya 30 atau 40 menit gitu kan, jadi suami lebih khawatir ke saya, jadi saya kan lebih yang mendahului memberi kabar atau komunikasi terlebih dahulu,...” (FA.NA02.19.48.274)

“Jadi, untuk kita saling membutuhkan itu kita butuh sih, maksudnya e antara satu sama lain di lain kegiatan atau aktivitas rumah tangga itu pastinya membutuhkan satu sama lain gitu, intinya kita saling mengkoordinasikan, komunikasi tetap berjalan.” (FA.NA02.19.46.235)

“...merasa dihargai gitu. Jadi kita intinya e tanya lah tanya kabar, intinya mulai komunikasi, gak ada salahnya kita mulai komunikasi gitu, maksudnya walaupun saya duluan saya juga biasa aja, kalau suami duluan gak papa gitu.”
(FA.NA02.19.52.316)

“Iya, kalau malam kan sering berdua, ya cerita-cerita, hari ini apa yang dilakukan, ada apa di jalan, gitu.” (EP.SO02.19.42.68)

pasangan dan merencanakan untuk kedepannya.

10) Menghargai kehadiran orang yang dicintai

“Kita sama-sama saling membutuhkan satu sama lain, untuk penting kita sama-sama penting, soalnya disini kita hidupnya hanya berdua, aktivitas dan kegiatan semua berdua, jadi sebisa mungkin apa-apa berdua, saling membutuhkan satu sama lain, butuh pasti, dalam hal apapun, sekecil apapun entah minta tolong ambilkan apa, saya itu butuh suami saya, misalnya saya sakit, saya gak bisa sendiri kan.” (FA.NA02.19.70.446)

“...kebaikan kita bersama. Jadi, untuk perannya juga kita gak nyuruh, kita minta tolong. Kalau sistemnya di saya dan suami saya, saya minta tolong suami saya, walaupun nyuruh itu kalau saya udah kesel banget, udah yang udah capek, nyuruhnya udah yang gak enak, udah di taraf yang nyuruhnya gak enak. Meskipun saya minta ambil minum, saya bilang “minta tolong”.” (FA.NA02.19.72.461)

[illegible]

b) Hasrat (*Passion*)

1) Kepatuhan

Dalam pernikahan informan 2 tidak ada aturan-aturan yang berlaku dalam kehidupan berumah tangga, namun ada beberapa rutinitas yang informan 2 sebut dengan bina diri.

“Kalau aturan kita gak punya aturan yang pasti, satu, yang kedua, intinya kalau sudah kita sama-sama dewasa, udah sama-sama saling ngerti mana yang salah mana yang benar. Intinya kalau pulang kerja ya harus cepat-cepat ganti baju, mandi, ganti baju yang lain, atau kita habis makan kok cuciannya banyak atau bekas makanannya banyak yang kita buang di tempatnya atau kalau ada piring atau mangkuk ya kita bersihin dulu gitu, gitu sih.” (FA.NA02.19.76.477)

2) Perhatian

“...mempengaruhi performa kinerja juga, gitu. Nah maksudnya perhatian itu gak harus membuat senang atau apa, tapi intinya saling simpati dan empati saja, gitu sih.” (FA.NA02.19.94.595)

Informan 2 tertarik terhadap tubuh pasangan yang proporsional.

Bagian tubuh pasangan yang membuat nyaman bagi informan 2 adalah ketiak yang biasanya menjadi penguatnya untuk tidur.

4) Daya tarik seksual

Informan 2 tidak pernah berinisiatif meminta terlebih dahulu untuk melakukan hubungan seksual. Informan dan pasangan melakukan hubungan seksual atas dasar persetujuan bersama.

“Kalau jadwal sih enggak, karena saya sering ke luar kota dan suami kerjanya gak pasti karena shift kerjanya ya, jadi intinya kalau kita sudah berduaan dan menghendaknya seperti itu ya saya menuruti suami saya, itu kan juga termasuk kebutuhan kan, gitu aja sih.” (FA.NA02.19.120.688)

“Kalau meminta enggak sih, biasanya sudah terlihat sih sikapnya atau responnya terhadap kita biasanya sudah terlihat, biasanya sih suami saya dulu yang menghendaki. Biasanya kalau sikap dan respon suami saya beda itu saya tanyakan dulu dan menghendaki bersama, gitu aja sih.” (FA.NA02.19.122.694)

c) **Komitmen** (*Commitment*)

1) Memperhatikan hubungan ketika menghadapi masalah

Informan 2 berinisiatif untuk membantu perekonomian rumah tangga dengan bekerja dan mengkomunikasikan segala hal sebagai cara memahami dan mengerti pasangan.

“...tapi saya ingin bekerja membantu suami saya ya meskipun gaji saya gak seberapa besar atau setara dengan suami saya ya intinya saya ingin membantu suami saya gitu. Ya tujuan saya sih untuk meringankan beban suami saya...”
(FA.NA02.19.130.xx)

“Sebenarnya gak finansial saja sih, tapi untuk pemahaman dan pengertian kita berdua itu juga harus mengkomunikasikan itu, jadi ego kita press dulu. Intinya kita gak bisa memulai itu semua jika gak satu tujuan. Jadi, kalau kita mau kedepannya untuk hal-hal yang baik atau memupuk perilaku yang baik ya kita harus melihat diri kita sendiri, kita harus mengkomunikasikan itu atau memulai kegiatan-kegiatan yang positif gitu aja sih.” (FA.NA02.19.132.746)

2) Menjaga hubungan

Informan 2 berusaha untuk menjaga hubungan pernikahan karena menikah itu hanya sekali dalam seumur hidup.

“Mempertahankan pernikahan itu pasti ya, soalnya kan menikah itu sekali seumur hidup jadi bisa itu menjaga lebih baik. Ada yang bilang mencari itu gampang, menjaga itu susah. Memang kata-kata itu ada benarnya karena menjaga itu lebih sulit karena poinnya di menjaga. Intinya menyamakan visi-misinya seperti itu.” (FA.NA02.19.134.757)

pun juga bawa bekal. ya untuk menghemat kan ya.”
(JM.NA03.19.18.38)

Hal tersebut senada dengan pernyataan significant other bahwa informan 3 selalu menyiapkan bekal makanan untuknya ketika berangkat bekerja.

“Paham banget, kalau berangkat kerja selalu nyiapkan bekal.”
(RA.SO03.19.22.31)

2) Diliputi kebahagiaan ketika bersama dengan orang yang dicintai

Informan 3 dan pasangan membuat rencana liburan bersama yang disusun jauh hari.

“Kalau itu memang bisa jauh-jauh hari sih, kita lihat di kalender, hari apa yang kira-kira tanggal libur, kalau saya biasanya tanggal merah itu libur, suami juga libur, selain itu juga Minggu kita libur.” (JM.NA03.19.22.48)

Informan 3 dan pasangan menghabiskan liburan berdua saat punya uang dengan melakukan jalan-jalan di pusat perbelanjaan (*mall*), jalan-jalan di taman, dan berkegiatan di luar rumah. Jika sedang tidak ada uang, mereka memilih menghabiskan waktu berdua di rumah dengan menonton film di laptop.

“Gak pasti sih, kalau tanggal muda atau istilahnya masih ada uang itu kita jalan-jalan ke mall, ke taman, ya pokoknya kita *hangout* ke luar gitu, gak di rumah. Tapi, kalau pertengahan bulan gitu kita nonton sih biasanya, tapi di laptop ya, ya di rumah, tapi dengan film-film yang belum pernah di tonton, jadi kaya nyetok film gitu lo.” (JM.NA03.19.24.53)

“Ya seperti pasangan-pasangan yang sibuk kemudian ada waktu lenggang yang saya rasakan sih bersyukur bisa ada kesempatan untuk berdua kaya gitu, ya kaya meluapkan rasa rindu yang ya memang sama-sama sibuk, jadi kalau ada waktu bareng itu kaya lebih manja sama suami, suami juga demikian.” (JM.NA03.19.26.61)

Informan 3 mengaku bahwa pasangan selalu berusaha membuatnya bahagia dengan berbagai kejutan kecil, membelikan barang yang tidak dibutuhkan ataupun bertingkah humor.

3) Menempatkan orang yang dicintai pada penghargaan tertinggi

“Yang jelas kalau itu terjadi pada saya dan ketika mengetahui kekurangan suami ini saya biasanya bersabar dulu, saya diam dulu, baru saya memikirkan apa yang harus saya lakukan, saya akan berbicara sama suami saya dengan perkataan yang baik. Misalkan ya, suami saya gak suka ngalah atau suka ngegame kan dia kan mungkin karena kerjanya yang sibuk, jadi melampiaskannya kalau di rumah itu ngegame, kadang sampai lupa waktu, lalu saya kasih pengertian kalau sekarang sudah berumah tangga gitu kan, jadi dengan sabar dulu, saya diam dulu, tapi kalau setelah diam dia tetap melanjutkan ya saya menegur dengan kalimat yang baik, dia akan memahami, tapi dia sekarang sudah jarang ngegame sih, dia mencoba mengalahkan ego juga karena sadar kalau sekarang statusnya beda.” (JM.NA03.19.34.89)

“Sebenarnya bukan kekurangan sih, tapi bisa dikatakan kebiasaan buruk. Tapi ya tetap menerima saja. Karena itu kan kebiasaan yang memang sulit diubah dan di luar kesadarannya, misalnya tidur ngorok itu kan diluar kesadarannya, sebenarnya itu kan bukan kebiasaan yang baik juga, tapi ya bukan kekurangan.” (JM.NA03.19.54.177)

“Nasihatnya, yang jelas nasihatnya selalu baik. Karena menurut saya suami saya adalah laki-laki atau suami yang sempurna bagi saya sendiri, walaupun dia memiliki kekurangan, tapi kelebihanannya itu menutup segala kekurangan itu.” (JM.NA03.19.44.138)

- 4) Bergantung dan mengandalkan pada orang yang dicintai ketika dibutuhkan

Informan 3 membutuhkan pasangan sebagai teman cerita, melampiaskan sesuatu, dan menemukan solusi. Informan juga mengaku membutuhkan perhatian dari pasangan.

“Kalau nggak ada teman untuk cerita, kalau gak ada teman untuk melampiaskan sesuatu, itu saya sangat membutuhkan suami untuk menjadi pendengar setia saya, kemudian memberikan solusi-solusi yang gak bisa saya cerna sendiri, karena ketika kita ada masalah gitu otomatis sering buntu gitu lo, kita gak terpikirkan apa yang seharusnya kita lakukan, jadi dengan adanya suami itu kita bisa menemukan solusi yang lain dari masalah yang kita hadapi, itu yang saya butuhkan sih, sama perhatian dia.” (JM.NA03.19.38.113)

- 5) Memahami dan mengerti tentang orang yang dicintai

Informan 3 dan pasangan saling memahami karakter pasangan dari cara menonton film bersama.

“Ya tentunya kita sama-sama saling memahami lah ya, istilahnya karakter bisa dibentuk sata nonton film, misal istri saya kalau nonton film suka baper, suka nangis, gitu kan nanti biasanya suami itu suka ngejek dan akhirnya muncul keharmonisan sendiri gitu. Dia suka usil juga, usil sekali.” (JM.NA03.19.30.75)

Informan 3 memahami pasangan dalam merespon suatu masalah tertentu, jika pasangan memberikan respon yang tidak mengenakkan, maka informan 3 memilih menghindari masalah tersebut, begitupun terhadap makanan yang disukai dan hobi.

“Kalau paham saya tentang suami itu bagaimana cara dia merespon, misalkan ada permasalahan yang permasalahan itu gak terjadi cuma sekali saja dan saya sudah paham sekali jika responnya bakal begini, kalau ada masalah begini responnya

bakal begini, jadi saya menghindari masalah itu tadi. Kalau saya bertindak seperti ini suami akan begini, apapun sih, terlepas dari masalah, kaya makanan, kaya yang dia suka, hobinya itu saya paham banget.” (JM.NA03.19.46.151)

6) Bersedia berbagi diri maupun kepemilikan dengan orang yang dicintai

Informan 3 dan pasangan berbagi waktu dan keuangan dan kehidupan pernikahan.

“Yang pertama harus bisa bagi waktu, kita harus kasih lah momen yang mana kita bisa bersama. Yang kedua uang, bagaimana yang sudah diketahui bahwa laki-laki wajibnya memberi nafkah kepada istri, ketika bekerja pun suami tidak meminta.” (JM.NA03.19.56.185)

“Iya, saya pakai sendiri. Tapi, kalau suami gak punya uang ya saya sadar sendiri lah.” (JM.NA03.19.60.194)

7) Menerima dukungan emosional dari pasangan

Pasangan memberikan dukungan secara verbal berupa mempertanyakan masalah dan menyampaikan solusi kepada informan 3 yang sedang menghadapi masalah.

“Yang pertama ditanyakan sih kok bisa kaya gitu, yang kedua memberikan solusi, baik nanti saya terima atau tidak solusinya itu tergantung sama saya yang penting suami sudah mengingatkan.” (JM.NA03.19.62.198)

Significant other menyampaikan hal tersirat bahwa informan 3 mendapat dukungan dari significant other ketika dalam kondisi terpuruk.

“Ya berusaha nenangin, membuat tegar.” (RA.S003.19.24.35)

8) Memberi dukungan emosional untuk pasangan

Pasangan jarang berbagi cerita tentang masalahnya kepada informan 3, karena memahami kesehatan informan 3, kecuali masalah yang ada hubungannya dengan informan 3.

“Kalau dia jarang menceritakan masalahnya, dia lebih suka memendam masalahnya sendiri, karena dia tahu karakter saya itu pemikir, biar saya tidak ikut-ikutan mikir, dia tahu tentang kesehatan saya, karena saya sering sakit karena mikir itu tadi. Baru kalau ada sangkut pautnya dengan saya itu diutarakan, tapi kalau ada masalah di luar itu biasanya disimpan sendiri. Dia biasanya mencari jawaban dan menemukan solusi sendiri.” (JM.NA03.19.68.218)

“Iya, semua yang saya lakukan ini atas izin suami. Karena, kalau ada apa-apa pun yang repot pasti suami.” (JM.NA03.19.58.191)

Informan 3 dan pasangan menjalin komunikasi yang apa adanya dan saling jujur.

“Masih, bahkan teman-teman saya ada yang sampai nginep di kost juga gitu. Tapi, suami *fine-fine* saja, karena, saya pun kalau suami ngopi sampai malam gitu juga diam saja, yang terpenting adalah kejujuran.” (JM.NA03.19.66.213)

“Bukan curiga sih, kalau saya (red. cemburu) itu biasanya langsung ngomong, saya gak berprasangka dulu, misal kalau ada yang gak beres gitu yang saya tanyakan.” (JM.NA03.19.76.252)

“Ya kaya di akun media sosial itu suami saya bisa mengakses punya saya, saya bisa mengakses punya suami saya, saya dan suami ya terbuka, tapi meski ada keterbukaan pastinya ada yang “kok gini sih?”, “ini siapa sih?” kaya gitu.” (JM.NA03.19.78.256)

“Saya menunjukkan kalau saya cemburu gitu, saya ngomong “saya cemburu”, biasa lah ya cowok gak peka, jadi harus ditunjukkan dengan jelas.” (JM.NA03.19.80.262)

Informan 3 dan pasangan pernah menjalin hubungan jarak jauh ketika satu diantaranya sedang pulang kampung. Meski menjalin hubungan jarak jauh, mereka tetap menjalin komunikasi melalui telepon seluler.

“Pernah sih, kadang kalau suami pulang kampung atau saya yang pulang kampung gitu lebih intens komunikasinya saja. Lewat hp, telpon atau *video call*. Pokoknya komunikasi tetap berjalan.” (JM.NA03.19.70.230)

Informan 3 menganggap bahwa istri harus patuh pada suami karena bagaimanapun wanita membutuhkan pemimpin yang membawa ke jalan yang seharusnya.

Informan 3 mematuhi nasihat yang diberikan pasangan, karena nasihatnya selalu baik.

2) Perhatian

[illegible]

“Hidungnya, karena hidungnya mancung sedangkan saya enggak.” (JM.NA03.19.98.330)

Sedangkan bagian tubuh pasangan yang paling nyaman adalah

“Bahunya, karena kalau nonton gitu kan saya biasanya nyender di bahunya.” (JM.NA03.19.100.333)

Dalam melakukan hubungan seksual, informan 3 dan pasangan memiliki jadwal khusus.

“O enggak, kita nggak ada jadwal-jadwal kaya gitu. Kadang kan kita capek ya, kalau capek gak ada hasrat untuk kesitu.” (JM.NA03.19.108.354)

[digilib.uinsby.ac.id](#)

“Biasanya kita pakai baju tidur yang terbuka gitu, pokoknya sampai suami tertarik lah.” (JM.NA03.19.114.364)

1) Memperhatikan hubungan ketika menghadapi masalah

“Ya sudah kita gak memperbesar masalah, kita justru menghilangkan masalah-masalah yang ada itu. Kaya yang masalah kecil jangan diperbesar, tapi masalah besar diperkecil.” (JM.NA03.19.126.440)

“Kalau konflik ya paling kecil-kecilan, biasanya kita saling cerita, saling mendengarkan, ya diselesaikan saja.”
(RA.SO03.19.66.85)

Informan 3 menjaga hubungan dengan pasangan karena menganggap pasangan adalah belahan jiwanya yang selalu merasakan apa yang juga dirasakan pasangan.

[illegible]

Informan 3 mengaku bahwa cara pasangan yang selalu membuat bahagia adalah salah satu yang meyakinkannya bahwa pernikahan ini akan bertahan hingga dunia selanjutnya.

C. Analisis Data

1. Komponen kedekatan (*intimacy*)

[illegible]

makanan dan keperluan bekerja yang dibutuhkan pasangan. Informan 1 bersedia merawat dan menyiapkan makanan atau minuman untuk pasangan.

“...banyak tanggung jawab, merawat suami dan juga...”
(EM.NA01.19.8.10).

“Nyiapkan makanannya dia sama kadang buatkan teh atau...”
(EM.NA01.19.30.48).

Begitupun dengan informan 2 yang mempersiapkan keperluan pasangan untuk bekerja, meskipun dalam kondisi tidak sehat, ia tetap membantu menyiapkan keperluan pasangan melalui verbal.

“...ya gak bisa dipaksain buat berkegiatan gitu, misalkan kalau aku gak bisa e mempersiapkan kebutuhan dia atau keperluan dia, nanti aku bisa bantu *by* omongan aja gitu, misalnya kan seragamnya ada dimana atau butuhnya apa, misal kalau saya lagi ngantor ya bisa *by phone*, kalau pas di kost bantu cari gitu aja sih. Kalau setrikanya, biasanya sebelum-sebelumnya sudah aku setrika dulu gitu.” (FA.NA02.19.16.60)

Ketiga informan menyempatkan waktu untuk berduaan dengan pasangan di tengah-tengah kesibukan yang mereka dan pasangan lakukan. Informan 1 menghabiskan waktu bersama pasangan dengan berlibur ke arena bermain atau wisata kuliner. Informan 1 merasa senang dan nyaman ketika berduaan dengan pasangan.

“Kalau libur kita biasanya menghabiskan waktu bersama, entah ke arena bermain atau makan-makan, gak mesti lah.” (EM.NA01.19.36.56)
 “Ya, saat itu senang, nyaman kalau berdua aja gitu.” (EM.NA01.19.48.75)

kalimat yang baik, dia akan memahami, tapi dia sekarang sudah jarang ngegame sih, dia mencoba mengalahkan ego juga karena sadar kalau sekarang statusnya beda.” (JM.NA03.19.34.89)

memberikan perhatian kepada pasangan dengan bersimpati dan berempati. sedangkan dengan informan 3 yang memberikan perhatian kepada pasangan berupa membenarkan posisi tidur pasangan, mengingatkan untuk makan, menyiapkan bekal makanan, dan mengingatkan untuk ibadah serta mengajak pasangan untuk selalu optimis dan tetap berada di jalan yang benar.

“Saya sering benerin posisi dia tidur, lalu kaya ngingetin dia makan, ngasih dia bekal setiap pagi, ngingetin dia untuk beribadah, sebenarnya itu perhatian yang kecil tapi bisa diterapkan dan dijadikan kebiasaan. Istilahnya perhatian itu kan mendukung suami ke arah yang lebih baik. Karena perhatian saya, suami itu tetap optimis dan tetap di jalan yang benar, istiqomah lah.” (JM.NA03.19.94.315)

		n hidup orang yang dicintai	• Menyiapkan makanan atau membuatkan teh untuk pasangan sebelum berangkat ke tempat kerja.	dahulu kemudian menyiapkan keperluan diri sendiri. • Menyiapkan keperluan pasangan melalui verbal bila dalam kondisi tidak sehat.	rutinitas sehari-hari. • menyiapkan makan untuk pasangan.
		Diliputi kebahagiaan ketika bersama dengan orang yang dicintai	• Menghabiskan waktu bersama pasangan dengan berlibur ke arena bermain atau wisata kuliner. • Menyempatkan waktu untuk berdua. • Merasa senang dan nyaman ketika berdua.	• Menyempatkan waktu untuk menghabiskan waktu berdua untuk koordinasi atau komunikasi yang baik. • Meluangkan waktu berdua ketika di kost atau kamar rumah dengan mengistirahatkan gawai dan pekerjaan dengan bercengkerama ataupun berdiskusi. • Menghabiskan waktu berdua dengan bertukar cerita dan pikiran sehingga meringankan beban yang menumbuhkan simpati dan empati pasangan.	• Membuat rencana liburan bersama yang disusun jauh hari. • Menghabiskan liburan berdua saat punya uang dengan melakukan jalan-jalan di pusat perbelanjaan, jalan-jalan di taman, dan berkegiatan di luar rumah. Sedangkan jika tidak ada uang, mereka memilih menghabiskan waktu berdua di rumah dengan menonton film di laptop. • Merasa bersyukur bisa menghabiskan waktu senggang berdua dengan pasangan dengan meluapkan rasa rindu, saling bermanja-manja, dan melempar canda. • Pasangan selalu membuatnya bahagia dengan berbagai kejutan kecil,

					membelikan barang yang tidak dibutuhkan ataupun bertingkah humor.
		Menempatkan orang yang dicintai pada penghargaan tertinggi	• Menerima kekurangan pasangan dengan niat ibadah. • Memberi teguran berupa emosi marah kepada pasangan, namun kadang membiarkannya.	• Memahami kekurangan masing-masing dengan cara saling menutup kekurangan pasangan. • Memberi teguran dalam menghadapi kekurangan pasangan • Bila tidak ada perubahan tindakan, informan mendiamkan pasangan untuk menghindari keributan.	• Menghadapi kekurangan pasangan dengan cara mendiamkan terlebih dahulu kemudian menegur dengan kalimat baik. • Menerima kebiasaan buruk yang ada pada diri pasangan. • Mematuhi nasihat pasangan karena menganggap pasangan adalah sosok sempurna dengan kekurangan yang ditutupi oleh kelebihan.
		Bergantung dan mengandalkan pada orang yang dicintai ketika dibutuhkan	• Membutuhkan perhatian, kepercayaan, kejujuran dan kontrol emosi dari pasangan. • Mengandalkan urusan perabotan rumah tangga.	• Membutuhkan pasangan dalam hal saling menutup kekurangan dan melakukan aktivitas sehari-hari.	• Membutuhkan pasangan sebagai teman cerita, melampiaskan sesuatu, dan menemukan solusi serta mengaku membutuhkan perhatian dari pasangan.
		Memahami dan mengerti tentang orang yang dicintai	• Memahami pasangan dengan menerima kekurangan.	• Mengerti kebutuhan pasangan, posisi pasangan, dan perasaan pasangan dengan cara menjalin komunikasi yang baik. • Memahami pasangan dengan	• Memahami karakter pasangan dari cara menonton film bersama. • Memahami pasangan dalam merespon suatu masalah tertentu dan mencoba menghindari

				tidak memaksakan kehendak.	masalah, makanan dan hobi.
		Bersedia berbagi diri maupun kepemilikan dengan orang yang dicintai	Berbagi kasih sayang, suka, duka, cerita, pendapat dan rahasia di saat anak sedang tidur atau ketika menghabiskan waktu libur bersama.	- Berbagi diri kepada pasangan dengan cara bertukar cerita dan pikiran. - Membagi kebutuhan pribadi dan finansial kepada pasangan. - Membagi barang-barang dalam kebutuhan sehari-hari berupa parfum, pembersih wajah, jaket, tas, dan sepeda motor.	Berbagi waktu dan keuangan dalam kehidupan pernikahan.
		Menerima dukungan emosional dari pasangan	Menerima dukungan verbal berupa saran, nasihat dan motivasi ketika dalam kondisi terpuruk.	Menerima pendapat terhadap masalah yang dialami informan 2 sebagai bentuk dukungan verbal dan pasangan menjadi pendengar yang baik.	Menerima dukungan secara verbal berupa mempertanyakan masalah dan menyampaikan solusi.
		Memberi dukungan emosional untuk pasangan	Memberi dukungan secara verbal berupa saran, nasihat dan motivasi ketika pasangan dalam kondisi terpuruk.	- Pasangan tidak langsung menceritakan masalahnya jika sekiranya mampu mengatasi. - Memberikan tanggapan dengan memperhatikan kondisi pasangan dan memberikan nasihat.	Pasangan jarang berbagi cerita tentang masalah kecuali masalah yang ada hubungannya dengan informan 3.
		Terjadi komunikasi yang intim, dekat dan akrab dengan orang yang dicintai	Menjalin komunikasi santai seperti pacaran yang tidak harus tunduk atau	Menjalin komunikasi melalui telepon seluler dalam kegiatan bekerja sehari-hari.	- Meminta izin kepada pasangan dalam melakukan apapun. - Menjalin

			takut dan saling melempar humor. • Ketika berhubungan jarak jauh, menjalin komunikasi dengan memberi kabar, meminta izin ke suatu tempat, memberi waktu untuk berkumpul dengan teman, selalu berpikir positif, dan percaya. • Mengatakan sejujurnya jika cemburu.	• Menjalinkan komunikasi untuk mengkoordinasikan aktivitas rumah tangga yang dibutuhkan • Menanyakan kabar pasangan atau memulai komunikasi dengan pasangan. • Memperbanyak diskusi dengan pasangan mengenai keinginan pasangan dan merencanakan untuk kedepannya.	komunikasi yang apa adanya dan saling jujur. • Ketika berhubungan jarak jauh, menjauh komunikasi melalui telepon seluler.
		Menghargai kehadiran orang yang dicintai	• Pasangan adalah sosok penting karena menemani dalam sehari-hari, tempat berkeluh kesah, menemani dalam kesenangan, serta yang menemani dari nol hingga sekarang, suka dan duka.	• Menganggap pasangan adalah sosok yang penting dan sangat dibutuhkan kehadirannya. • Mengganti kata suruhan dengan kata tolong sehingga memberi kesan menghargai pasangan.	• Menganggap pasangan sebagai pelengkap dan belahan jiwa karena apa yang dirasakan pasangan juga dirasakan oleh informan 3.
2.	Hasrat (<i>Passion</i>)	Kepatuhan	• Mematuhi aturan yang dibuat bersama.	• Tidak ada aturan yang berlaku dalam rumah tangga, namun ada beberapa rutinitas yang disebut bina diri. • Menjadi istri yang patuh kepada	• Menerapkan aturan dalam kehidupan pernikahan sesuai kesepakatan bersama. • Menganggap bahwa istri harus patuh

				pasangan, namun pasangan memberikan pertimbangan kembali terhadap keputusan yang akan diambil oleh informan 2.	pada suami karena wanita membutuhkan pemimpin yang membawa ke jalan yang seharusnya. • Mematuhi nasihat yang diberikan pasangan.
		Perhatian	• Memberikan perhatian dengan menyiapkan makan, memijat dan menggunkan panggilan sayang atau kata-kata romantis.	• Memberi perhatian kepada pasangan dengan bersimpati dan empati.	• Memberi perhatian kepada pasangan berupa membenarkan posisi tidur pasangan, mengingatkan untuk makan, menyiapkan bekal makanan, dan mengingatkan untuk ibadah. • Memberi perhatian kepada pasangan agar sellau optimis dan tetap berada di jalan yang benar.
		Daya tarik fisik	• Tertarik pada tinggi badan pasangan dan usia pasangan yang lebih tua. • Merasa hangat ketika berepelukan dengan pasangan.	• Tertarik terhadap tubuh pasangan yang proporsional. • Nyaman terhadap ketiak pasangan.	• Tertarik pada hidung mancung yang dimiliki pasangan. • Bagian tubuh yang paling nyaman adalah bahu.
		Daya tarik seksual	• Melakukan hubungan seksual atas permintaan diantara keduanya secara bergantian. • Melakukan	• Tidak pernah berinisiatif meminta terlebih dahulu untuk melakukan hubungan seksual dan melakukan hubungan	• Tidak ada jadwal khusus dalam melakukan hubungan seksual. • Informan 3 tidak pernah meminta untuk

			hubungan seksual ketika menginginkan saja dan tidak memiliki jadwal khusus.	seksual atas dasar persetujuan bersama.	memulai hubungan seksual, namun menggoda pasangan dengan menggunakan pakaian yang menarik hasrat pasangan.
3.	Komitmen (<i>Commitment</i>)	Memperhatikan hubungan ketika menghadapi masalah	• Mengingat suami dan anak ketika ada godaan-godaan berupa bertemu orang yang lebih dari pasangan. • Mendiskusikan dan tidak membesar-besarkan masalah yang terjadi.	• Membantu perekonomian rumah tangga dengan bekerja dan mengkomunikasikan segala hal sebagai cara memahami dan mengerti pasangan.	• Memilih untuk mengurangi dan menghindari masalah demi hubungan mereka.
		Menjaga hubungan	• Menjaga hubungan melalui penguatan diri dengan berdoa dan berpikir positif. • Mempertahankan pernikahan karena komitmen pernikahan yang bukan hanya sehari atau dua hari.	• Menjaga hubungan pernikahan karena menikah hanya sekali dalam seumur hidup.	• Menjaga hubungan dengan pasangan karena menganggap pasangan adalah belahan jiwa yang selalu merasakan apa yang juga dirasakan pasangan. • Pasangan selalu membuat bahagia sehingga meyakinkan pernikahan bertahan hingga dunia selanjutnya.

dengan penjelasan Sternberg (1988) bahwa orang yang mencinta diliputi kebahagiaan ketika bersama dengan orang yang dicintai.

Sebagai orang yang mencinta, ketiga informan menempatkan orang yang dicintai pada penghargaan tertinggi dengan menerima kekurangan-kekurangan yang ada pada pasangan. Ketiga informan berusaha menerima segala kekurangan yang ada pada pasangan dengan terkadang memberi teguran. Tindakan tersebut sesuai berdasar pendapat Stenberg (1988) yang mengatakan bahwa orang yang mencinta selalu menempatkan orang yang dicintai pada penghargaan tertinggi.

Ketiga informan bergantung dan mengandalkan pasangan ketika dibutuhkan, namun setiap informan membutuhkan pasangan dalam kondisi yang berbeda. Informan 1 membutuhkan perhatian, kepercayaan, kejujuran, dan kontrol emosi dari pasangan serta mengandalkan pasangan dalam urusan perabotan rumah tangga. Informan 2 membutuhkan pasangan dalam hal menutup kekurangan dan melakukan aktivitas sehari-hari. Sedangkan informan 3 membutuhkan pasangan sebagai teman cerita, melampiaskan sesuatu, dan menemukan solusi serta membutuhkan perhatian dari pasangan. Dalam hal ini sesuai dengan ciri cinta yang dipaparkan Stenberg (1988) mengenai orang yang mencinta akan bergantung dan mengandalkan orang yang dicintai ketika dibutuhkan.

Seorang yang mencinta selalu paham dan mengerti terhadap orang yang dicintai, begitupun yang terjadi pada ketiga informan. Informan 1 memahami pasangan dengan menerima kekurangan pasangan. Sedangkan bentuk

pemahaman pasangan oleh informan 2 mengerti kebutuhan pasangan, posisi pasangan dan perasaan pasangan dengan menjalin komunikasi yang baik serta tidak memaksakan kehendak kepada pasangan. Informan 3 memahami karakter pasangan, menghindari masalah yang tidak disukai pasangan, mengetahui makanan dan hobi yang disukai pasangan. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Stenberg (1988) yang berpendapat bahwa ciri orang yang sedang mencinta ialah memahami dan mengerti orang yang dicintai.

Ketiga informan senantiasa berbagi diri dan kepemilikan dengan orang yang dicintai. Informan 1 mampu berbagi kasih sayang, suka, duka, cerita, pendapat dan rahasia kepada pasangan. Informan 2 dan pasangan melakukan berbagi diri dengan cara bertukar cerita, pikiran, kebutuhan pribadi, finansial, dan barang-barang kebutuhan sehari-hari. Informan 3 dan pasangan juga berbagi waktu dan keuangan dalam kehidupan pernikahan. Dari pernyataan di atas sesuai dengan apa yang dikatakan Sternberg (1988) mengenai ciri cinta yang bersedia berbagi diri dan kepemilikan dengan orang yang dicintai.

Ketiga informan yang mencinta merasa mendapat dukungan dari orang yang dicintai ketika dalam kondisi terpuruk. Mereka mendapat dukungan verbal dari pasangan berupa nasihat dan saran. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Sternberg (1988) yang mengatakan bahwa orang yang mencinta menerima dukungan emosional dari pasangan ketika dalam kondisi terpuruk.

Sebagai orang yang mencinta, ketiga informan juga memberikan dukungan verbal kepada pasangan ketika pasangan dalam kondisi terpuruk. Dari hal tersebut sejalan dengan pernyataan Sternberg (1988) yang mengatakan

bahwa orang yang mencinta memberikan dukungan emosional kepada pasangan.

Komunikasi dalam pernikahan yang dialami ketiga informan terjadi secara intim, akrab, berbicara apa adanya, dan jujur. Seperti yang diungkapkan Sternberg (1988) mengenai ciri orang mencinta yang menjalin komunikasi yang intim, dekat dan akrab dengan orang yang dicintai. Ketiga informan memiliki cara masing-masing dalam berkomunikasi dengan pasangan. Informan 1 mengaku menjalin komunikasi santai layaknya berpacaran yang tidak harus tunduk atau takut dan justru saling melempar humor. Informan 2 menerapkan komunikasi dengan cara berdiskusi dan berkoordinasi dengan pasangan di setiap harinya. Sedangkan informan 3 menjalin komunikasi yang terbuka, apa adanya dan saling jujur.

Ketiga informan menganggap pasangan adalah harta yang paling penting sehingga sangat menghargai kehadirannya. Seperti halnya yang diungkapkan informan 1 yang menyatakan bahwa pasangan merupakan sosok yang penting dalam hidupnya karena selalu menemani dalam sehari-hari, tempat berkeluh kesah, menemani dalam kesenangan, serta menemani dari nol hingga sekarang, suka dan duka. Informan 2 sangat membutuhkan kehadiran pasangan dan selalu menghargai pasangan dengan mengganti kata suruhan dengan kata 'tolong'. Begitupun juga dengan informan 3 yang menjadikan pasangan sebagai pelengkap dan belahan jiwa karena apa yang dirasakan oleh pasangan juga dirasakan oleh informan 3.

Ketiga informan melakukan kepatuhan terhadap aturan-aturan dalam pernikahan dan terhadap pasangan. Informan 1 mematuhi aturan-aturan yang dibuat bersama pasangan. Adapun dalam kehidupan pernikahan informan 2 tidak ada aturan dalam pernikahan, namun dia mengaku menjadi istri yang patuh pada pasangan. Sedangkan informan 3 memiliki aturan dalam pernikahan yang dibuat atas kesepakatan bersama dan menganggap istri harus patuh pada suami karena wanita membutuhkan pemimpin yang membawanya ke jalan yang benar, serta informan 3 selalu mematuhi nasihat-nasihat yang diberikan pasangan. Seorang yang mencinta akan suka rela memberikan perhatian kepada pasangan, seperti halnya yang dilakukan ketiga informan yang memberikan perhatian pada pasangan dengan cara yang berbeda-beda. Informan 1 yang memberikan perhatian dengan menyiapkan makan, memijat dan menggunakan panggilan sayang atau menggunakan kata-kata romantis. Informan 2 memberikan perhatian kepada pasangan dengan bersimpati dan berempati. Sedangkan dengan informan 3 yang memberikan perhatian kepada pasangan berupa membenarkan posisi tidur pasangan, mengingatkan untuk makan, menyiapkan bekal makanan, dan mengingatkan untuk ibadah serta mengajak pasangan untuk selalu optimis dan tetap berada di jalan yang benar. Dari penjelasan di atas sejalan dengan pernyataan Sternberg (1988) mengenai pengalaman yang termasuk hasrat (*passion*) yang merupakan keinginan dan kebutuhan seperti halnya *self-esteem*, pengasuhan, afiliasi, pertolongan, dominan, kepatuhan serta aktualisasi diri.

Daya tarik fisik yang terdapat pada pasangan menurut ketiga informan tentunya berbeda-beda. Informan 1 tertarik pada gesture tubuh psangan yang tinggi dan memiliki usia yang lebih tua serta kehangatan pasangan ketika berpelukan. Informan 2 mempunyai ketertarikan pada tubuh proporsional yang dimiliki pasangan dan kenyamanan pada ketiak pasangan. Kemudian, informan 3 tertarik pada hidung mancung yang ada pada pasangan serta bahu pasangan yang memberikan kenyamanan. Begitupun dengan daya tarik seksual yang juga dialami berbeda oleh ketiga informan, namun mereka kompak mengutarakan bahwa tidak memiliki jadwal khusus dalam melakukan hubungan seksual. Hubungan seksual informan 1 dan pasangan dilakukan atas perminatan diantara keduanya secara bergantian dan hanya terjadi ketika menginginkan saja. Sedangkan informan 2 tidak pernah berinisiatif meminta terlebih dahulu untuk melakukan hubungan seksual dan melakukan hubungan seksual atas persetujuan bersama. Informan 3 juga tidak pernah meminta hubungan seksual terlebih dahulu, namun dia menggoda pasangan dengan menggunakan pakaian yang menarik hasrat pasangan. Dari pernyataan di atas sesuai dengan pendapat Sternberg (1988) yang menjelaskan bahwa cinta cenderung mengraha pada rangsangan cinta romantis, daya tarik fisik, dan perwujudan seksual.

Dalam menghadapi masalah yang terdapat dalam hubungan pernikahan, ketiga informan cenderung mencoba memahami pasangan kemudian mendiskusikan masalah dan berusaha untuk tidak membesar-besarkan masalah yang dihadapi. Hal tersebut dilakukan agar tidak menimbulkan keributan diantara hubungan pernikahan informan dan pasangan. Dalam situasi ini sesuai

dengan pendapat Saragih (2006) yang mengatakan bahwa komitmen dibutuhkan untuk melalui masa-masa sulit dan membangun masa depan lebih baik.

Komitmen dalam pernikahan menuntut pasangan untuk menjaga dan memelihara hubungan pernikahan, seperti yang dilakukan oleh informan 1 dan 2 yang menganggap pernikahan ialah sekali seumur hidup dan bukan hanya sehari atau dua hari. Sedangkan informan 3 menganggap bahwa pasangan adalah belahan jiwa dan sumber kebahagiaan. Hal tersebut selaras dengan pernyataan Sternberg (1988) mengenai orang yang mencinta memiliki keinginan untuk mempertahankan hubungan.

Dari penjelasan di atas ditemukan bahwa cinta pada pasangan menikah pada usia pernikahan 0-10 tahun yang melakukan *Public Display of Affection* (PDA) di media sosial Instagram berada dalam jenis cinta *consummate love* atau cinta sempurna yang terjadi karena kombinasi dari komponen *intimacy*, *passion*, dan *commitment*. Dari hasil penelitian pada informan 1, informan 2 dan informan 3, diatas ditemukan bahwa adanya tanda-tanda cinta menurut Islam yakni: *katsrah adz-dzikr*, *al-‘ijaab*, *ar-ridhaa*, *al-khauf*, dan *at-thaa’ah*.

Kelemahan dari penelitian ini adalah terletak pada tema yang sensitif menurut beberapa pasangan, oleh karenanya membuat informan tidak terbuka dalam menyampaikan data. Sehingga peneliti kesulitan dalam menggiring pertanyaan yang setidaknya menghasilkan jawaban sesuai dengan teori yang dimaksud.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif fenomenologi untuk mengetahui jenis cinta pada pasangan menikah melakukan *Public Display of Affection* (PDA) di media sosial Instagram, data penelitian ini diperoleh dari data observasi, wawancara dan dokumentasi. Berdasarkan hasil temuan dan pembahasan penelitian menyimpulkan bahwa:

1. Kedekatan (*intimacy*) yang terjadi pada pasangan menikah yang melakukan *Public Display of Affection* (PDA) menggambarkan keinginan untuk meningkatkan kesejahteraan hidup orang yang dicintai, mengalami kebahagiaan ketika bersama orang yang dicintai, bersedia berbagi diri dan kepemilikan, menjalin komunikasi yang jujur dan apa adanya, serta menghargai orang yang dicintai.
2. Hasrat (*passion*) yang ada di pasangan menikah yang melakukan *Public Display of Affection* (PDA) memaparkan bahwa terdapat dorongan yang kuat terhadap nafsu atau hasrat untuk melakukan hubungan seksual dengan pasangan.
3. Komitmen (*commitment*) pada pasangan menikah yang melakukan *Public Display of Affection* (PDA) menjelaskan bahwa adanya keinginan untuk mempertahankan hubungan dan menjaga hubungan.

Dari simpulan di atas, jenis cinta pada pasangan menikah yang melakukan *Public Display of Affection* (PDA) termasuk pada *consummate love*

Berdasarkan hasil penelitian ini, maka dapat diajukan saran sebagai berikut:

- [illegible]

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, I. (2019, January 01). Retrieved May 08, 2019, from The Most Popular Social Media Platforms of 2019: <https://www.digitalinformationworld.com>
- Almanshur, M. D. (2012). *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Anindyojati, R. (2012). Hubungan antara Cinta (Sternberg's Triangular Theory of Love) dan Kesiapan Menikah pada Dewasa Muda yang Menjalani Long-Distance Relationship. *Skripsi*.
- Ariyati, R. A., & Nuqul, F. L. (2016). Gaya Cinta (Love Style) Mahasiswa. *Jurnal Psikoislamika Vol. 13 No. 2*, 29-38.
- Azhar. (2014). Peranan Daya Tarik Fisik terhadap Perasaan Cinta pada Lelaki yang Memiliki Wanita dengan Tunanetra. *eJournal psikologi Vol. 2 No. 1*, 92-99.
- Bandur, A. (2016). *Penelitian Kualitatif Metodologi, Desain, dan Teknik Analisis Data dengan NVIVO 11 Plus*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Baron, R. A., & Byrne, D. (2005). *Psikologi Sosial Edisi Kesepuluh*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Cindy, E., Wati, L., & Wijaya, E. (2017). Gambaran Triangular of Love pada Pasutri Pasca Melahirkan. *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, dan Seni Vol. 1 No. 2*.
- Creswell, J. W. (1998). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Tradition*. Thousand Oak, California: SAGE Publications, Inc.
- Dewi, N. R., & Sudhana, H. (2013). Hubungan Antara Komunikasi Interpersonal Pasutri dengan Keharmonisan dalam Pernikahan. *Jurnal Psikologi Udayana*, 22-31.
- Duvall, E., & Miller, B. (1985). *Marriage and Family Development (6th ed.)*. New York: Harper and Row Publisher Inc.
- Fatimah, S. (2018). Hubungan Cinta Komitmen dan Kepuasan Pernikahan dimoderatori oleh Kebersyukuran. *Psikodimensi Vol. 17 No.1*.

- Gulledge, A., Gulledge, M., & Stahmann, R. (2003). Romantic Physical Affection Types and Relations Satisfaction. *American Journal of Family Therapy* Vol. 31, 233-242.
- Hasan, H. (2005). Perceraian dalam Kehidupan Muslim Surabaya Jawa Timur (Studi tentang Makna Perceraian dalam Perspektif Fenomenologi). *Post Graduate Airlangga University*.
- <http://tafsirweb.com>. (n.d.). Retrieved from <http://tafsirweb.com/7385-surat-ar-rum-ayat-21.html>
- Indriastuti, I., & Nawangsari, N. A. (2014). Perbedaan Cinta (Intimacy, Passion, Commitment) Ditinjau dari Lamanya Usia Perkawinan pada Istri yang Bekerja. *Jurnal Psikologi Industri dan Organisasi* Vol. 3 No. 3, 151-157.
- Khalika, N. N. (2018, 12 18). *Sering Unggah Foto Bersama Pasangan Bisa JADI Tanda Kurang BAHagia*. Retrieved from Tirta.id: <http://tirta.id>
- Kurniawan, P. (2017). Pemanfaatan Media Sosial Instagram sebagai Komunikasi Pemasaran Modern pada Batik Burneh. *Kompetensi*, Vol. 11, No.2, 217-225.
- Latifatunnikmah, & Lestari, S. (2017). Komitmen Pernikahan pada Pasangan Suami Istri Bekerja. *Humanitas*, 103-119.
- Mashita. (2016). Hubungan Possessiveness dengan Public Display Affection di Instagram. *Skripsi Fakultas Psikologi Universitas Medan Area*.
- Miller, R. L. (2013). Publis Displays of Affection. *The Encyclopedia of Cross-Cultural Psychology*.
- Muchtar, D. Y. (2004). Analisis Hubungan Cinta dengan Kepuasan Pernikahan. *Skripsi Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta*.
- Mulawarman, & Nurfitri, A. D. (2017). Perilaku Pengguna Media Sosial beserta Implikasinya Ditinjau dari Perspektif Psikologi Sosial Terapan. *Buletin Psikologi* Vol. 25 No. 1, 36-44.
- Pangaribuan, L. (2016). Kualitas Komunikasi Pasangan Suami Istri Dalam Menjaga Keharmonisan Perkawinan. *Jurnal Simbolika*.
- Poerwandari, E. K. (1998). *Pendekatan Kualitatif dalam Penelitian Psikologi*. Jakarta: Lembaga Pengembangan Sarana Pengukuran dan Pendidikan Psikologi Universitas Indonesia.

- Poerwaningsih, S. W., Fourqoniah, F., & Arsyad, A. W. (2019). Pengaruh Konten Instagram @smrfoodies terhadap Minat Beli Followers. *eJournal Ilmu Komunikasi Vol. 7 No. 1*, 154-166.
- Prayitno, I. (2010). *Kepribadian Muslim*. Jakarta: Tarbiyatuna.
- Ramadhani, R., Putri, Y. R., & Ali, D. S. (2016). Motif Virtual Display of Affection. *e-Proceeding of Management*. 3.
- Risnawaty, W. (2003). Menikah-Melajang sebagai Keputusan. *Jurnal Psikologi Alternatif Antitesis Vol. 1 No. 1*.
- Santrock, J. W. (1995). *Life Span Development jilid II*. Jakarta: Erlangga.
- Saragih, J. I. (2006). Bentuk-bentuk Cinta Berdasarkan Triangular Theory of Love. *USU Repository*.
- Sari, M. P. (2017). Fenomena Penggunaan Media Sosial Instagram sebagai Komunikasi Pembelajaran Agama Islam oleh Mahasiswa FISIP Universitas Riau. *JOM FISIP Vol. 4 No. 2*.
- Setiawan, Y. (2014). Kesempurnaan Cinta dan Tipe Kepribadian Kode Warna. *Persona, Jurnal Psikologi Indonesia Vol. 3 No. 01*, 90-96.
- Setyaningsih, R. (2015). Public Display of Affection sebagai Bentuk Eksistensi Diri Remaja Pengguna Facebook. *Proyeksi, Vol. 10*, 66-82.
- Sternberg, R. (1986). A Triangular Theory of Love. *Psychological Review Vol. 93 No. 2*, 119-135.
- Team, T. (2015). *About Us*. Retrieved from <http://instagram.com/about/us/>
- USCCB, I. b. (2006). United States Conference of Catholic Bishops. *All rights reserved*.